

**PERAN MUSLIM CINA DALAM PROSES ISLAMISASI DI JAWA PADA
ABAD XV-XVI**

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



Oleh:

VIA UMI FADILA

NIM: A92216157

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : VIA UMI FADILA
NIM : A92216157
Jurusan : Sejarah dan Perdaban Islam
Fakultas ; Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Ddengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 15 Juli 20

Saya yang menyatakan



Via Umi Fadila

NIM. A92216157

PERSETUJUAN PEBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh VIA UMI FADILA (A92216157) dengan judul **“PERAN MUSLIM CINA DALAM PROSES ISLAMISASI DI JAWA PADA ABAD XV-XVI”** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 19 Juli 2020

Pebimbing



Dwi Susanto, S. Hum, MA

NIP. 197712212005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi a.n Via Umi Fadila (A92216157) ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan LULUS pada tanggal 28 Juli 2020.

Ketua/Penguji I



Dwi Susanto, S. Hum, MA
NIP. 197712212005011003

Penguji II



Dr. Inham Ibnu Hajar, M. Ag
NIP. 196808062000031003.

Penguji III



Hj. Rochimah, M. Fil. I
NIP. 196911041997032002


Sekretaris



Nur Mukhlis Zakariya, M. Ag.
NIP. 197303012006041002

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Agus Aditoni, M. Ag.
NIP. 196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Via Umi Fadila
NIM : A92216157
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : viaumifadila@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Peran Muslim Cina dalam Proses Islamisasi di Jawa Pada Abad XV-XVI

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih media/format kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2020

Penulis

(Via Umi Fadila)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Peran Muslim Cina dalam Proses Islamisasi di Jawa, Pada Abad ke- 15 dan 16 M” permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah: 1). Bagaimana proses penyebaran agama Islam di Jawa, abad ke-15 dan 16 M? 2). Bagaimana peran Muslim Cina dalam penyebaran agama Islam di Jawa, abad ke 15 dan 16 M?

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian sejarah, metode ini terdiri dari heuristic, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosio-historis. Teori yang digunakan yaitu, teori peranan menurut Soerjono Soekanto, yang berarti, lebih menunjuk kepada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Agama Islam masuk di Nusantara pada abad ke-7 M atau lebih tepatnya Islam baru terlihat nyata dan mengalami akselerasi pada abad ke-12 M di Sumatra dan 16 M di Jawa. Salah satunya Islam dibawa masuk oleh pedagang dari negri asing serta mubaligh. 2). Emigrasi orang-orang Cina ke Nusantara terjadi dalam tiga periode, pertama pada saat Nusantara menjalin hubungan dagang dengan Cina (5 M). Kedua, saat pasukan Kublai Khan datang ke Jawa (1292 M). Setelah itu berlanjut pada saat rombongan armada laut Cheng Ho singgah ke Jawa (15 M). Beberapa tokoh seperti Cheng Ho, Raden Rahmat (Bong Swi Ho) dan Raden Patah (Jin Bun). Masing-masing dari mereka memiliki kontribusi dalam masuknya Islam ke Jawa. 3). Sarana perdagangan jalur laut menjadi media dakwah utama oleh komunitas Muslim Cina dan beberapa pengaruh kebudayaan Cina dapat dilihat dari situs-situs seperti, Masjid dan keraton Cirebon.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori.....	10
F. Penelitian Terdahulu	13
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II	18
Proses Penyebaran Agama Islam di Jawa pada Abad ke XV-XVI M.	18
A. Awal Kedatangan Islam di Pulau Jawa	18
B. Masuknya Islam ke Jawa	25
C. Tempat Asal Kedatangan Islam di Jawa.	28
D. Pembawa Islam di Jawa	36
BAB III	36
Peran Muslim Cina dalam Penyebaran Islam di Jawa, Abad ke 15 dan 16 M	36
A. Emigrasi Orang-Orang Cina.....	36
B. Pelayaran Cheng Ho ke Nusantara.....	47
C. Tokoh-Tokoh Penyebar Islam di Jawa	52
BAB IV	36
Pengaruh dari Penyebaran Islam yang Dilakukan oleh Muslim Cina	36
A. Metode Dakwah yang dilakukan Muslim Cina.	36
B. Sino Javanese Muslim Culture.....	75
BAB V	56
PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagaimana kita ketahui merupakan sebuah negara kepulauan, tidak dipisahkan oleh laut melainkan disatukan oleh laut. Istilah Nusantara pertama kali digunakan oleh Patih Gajah Mada dengan sumpahnya yang terkenal yaitu Sumpah Palapa. Untuk menyebut daerah kekuasaannya, yang berada diluar pulau Jawa. Kata Nusantara berasal dari kata 'nusa' yang berarti pulau, dan 'antara' yang berarti luar¹. Nusantara sendiri mencakup seluruh wilayah Indonesia sekarang, Malaysia, Pliphina bagian Selatan dan Champ (Kamboja). Nusantara secara geografis, berada pada titik persilangan antara Samudera Hindia dan Laut Cina Selatan, sehingga menciptakan batas antara dua wilayah yang berbeda secara geografis, antropologi serta ekonomi². Wilayah Nusantara memiliki tanah yang subur serta memiliki sumber daya alam yang melimpah, sehingga tidak heran menjadi tempat transit komoditi bagi para pedagang dari mancanegara serta menjadi pemasok pasar. Para saudagar yang datang berasal dari India, Cina dan kemudian orang Arab menyusul berdagang di Nusantara.

¹ Aisyah Syafiera & Septina Alrianingrum, *Perdagangan Nusantara Pada Abad ke-16 M, AVATARA*, Vol. 04, No. 03, Oktober 2016, 722.

² M.A.P Meilink Roelofsz, *Perdagangan Asia dan Pengaruh Eropa di Nusantara Antara 1500 dan Sekitar 1630*, Yogyakarta: Ombak, 2016, 13.

Kegiatan perdagangan di wilayah Nusantara telah berkembang menjadi jalur perdagangan internasional, sesudah ditemukannya jalur darat yang disebut dengan Jalur Sutra atau '*Silk Road*' yang dimulai dari Cina (Tiongkok) melalui Asia Tengah, Turkestan sampai ke Laut Tengah, jalur tersebut juga berhubungan dengan jalan-jalan kafilah dari India. Jalur inilah yang menghubungkan Cina dengan Eropa. Dimulainya menggunakan jalur laut pada abad ke-1 M, yang bermula juga dari Cina melalui Laut Cina, Nusantara melalui Selat Malaka ke India (Calicut), seterusnya ke Laut Tengah yang memiliki dua jalur. Pertama, lalu ke Teluk Persia melalui Suriah ke Laut Tengah.

Kedua, Laut Merah melalui Mesir hingga tiba di Laut Tengah³. Perdagangan melalui jalur laut memiliki komoditi utama berupa rempah-rempah. Yang awalnya Nusantara lebih sering melakukan kontak dagangnya dengan India, namun setelah kehilangan sumber emas dari Romawi yang disebabkan kebijakan kaisar karena stabilitas ekonomi. Para pedagang dari India akhirnya mencari sumber emas ke wilayah lain, yaitu Nusantara. Sejak pada abad ke-3 M India mulai melakukan kontak dagang dengan Nusantara. Perdagangan Maritim di Nusantara menjadi aspek penting bagi perjalanan

³ Paramita R. Abdurrachman, *Bunga Angin Portugis di Indonesia: Jejak-Jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press bekerja sama dengan Asosiasi Persahabatan dan Kerja Sama Indonesia-Portugal dan Yayasan Obor Indonesia, 2008, 15-16.

sejarah bangsa Indonesia, sejak dikenalnya jalur laut Nusantara bagian barat mendapatkan manfaat dari interaksi perdagangan maritim.

Disepanjang jalur perdagangan laut tersebut, tercipta kantong-kantong niaga disetiap daerah pinggiran laut, seperti Aceh dan Pantai Barat Sumatra lainnya, hingga pulau Jawa di jalur Pantai Utara, Banjarmasin, Makasar, Maluku, dan Banda. Perdagangan yang dilakukan orang-orang baru tersebut sudah barang tentu mereka juga membawa budaya dan kepercayaan mereka ke tempat tujuan. Dengan aktivitas perdagangan, mereka juga menyebarkan agama mereka. Sehingga Nusantara mengenal berbagai aliran kepercayaan, seperti agama Hindu yang dibawa oleh pedagang kafilah dari India dan disusul proses Islamisasi yang dibawa para pedagang dari Timur Tengah dan terakhir agama Nasrani yang dibawa oleh bangsa Barat.

Jalur perdagangan laut memiliki pengaruh besar bagi berkembangnya kerajaan-kerajaan kecil yang ada di Nusantara. Terciptanya kantong-kantong niaga sepanjang jalur laut, terutama di pulau Jawa sepanjang jalur Pantai Utara yang dimulai dengan Banten, Sunda Kelapa, Demak, Cirebon, Jepara, Tuban dan Gresik. Memiliki peran masing-masing. Terciptanya pelabuhan-pelabuhan disepanjang jalur perdagangan laut adalah hal yang lumrah. Pelabuhan yang berperan sebagai tempat kapal-kapal berlabuh, yang pastinya membutuhkan persediaan pokok untuk perbekalannya dalam berlayar dan disisi lain juga melakukan kontak perdagangan dengan masyarakat setempat. Pelabuhan juga menjadi pusat perdaban yang lebih maju dari pada daerah

pedalaman karena kontak masyarakatnya dengan dunia luar. Diterapkannya pajak pada setiap pelabuhan dan adanya seorang Syah Bandar sebagai pengatur keluar masuknya kapal-kapal dagang asing yang memasuki daerah kekuasaan sang Penguasa.

Dijalur Pantai Utara tidak pernah sepi dengan aktivitas perdagangannya, salah satunya Pelabuhan Tuban, para pedagang yang berasal dari sebagian Asia juga ikut meramaikan aktivitas perdagangannya di jalur ini. Seperti pedagang dari Tiongkok, hubungan etnis Cina dengan orang-orang Nusantara sudah dimulai sejak ditemukannya jalur transportasi laut. Orang-orang Cina memulai pelayarannya ke Nusantara tidak bisa dipastikan pada tahun berapa, masih memiliki banyak perbedaan pendapat akan hal ini. Menurut Purcell, kedatangan orang Cina ke Nusantara dapat diterbagi menjadi tiga tahapan masa. Pertama, pada masa kerajaan. Kedatangan orang-orang Cina pada masa ini dikenal dengan *Chinese Follow the Trade* atau Kedatangan Bangsa Cina untuk berdagang. Pada tahap ini orang Cina datang ke Nusantara pada angin musim tertentu saja, orang-orang Cina pada masa ini belum menunjukkan eksistensi yang berarti mereka bermukim dengan waktu tertentu. Menurut Pramoedya Ananta Toer dalam bukunya yang berjudul *Hoakiau* di Indonesia, mengatakan pada masa kerajaan yaitu Airlangga sudah ada koloni Cina di daerah Lasem, Tuban, Gresik, Jepara dan Banten. Pada tahap ke-dua, terjadi setelah bangsa Eropa mendarat di wilayah Asia Tenggara pada abad ke XVI. Kedatangan bangsa Eropa seperti Portugis, Inggris,

Spanyol dan Belanda menyebabkan peningkatan aktivitas perdagangan di Asia Tenggara. Hal tersebut juga menjadi peluang besar bagi orang-orang Cina untuk ikut berpartisipasi dalam perdagangan dan tidak menutup kemungkinan membuat orang-orang Cina untuk bermukim dengan waktu yang lama. Pada tahap ke-tiga, pada saat Nusantara berada dibawah kekuasaan Hindia Belanda, telah banyak ditemukan pemukiman-pemukiman Cina seperti didaerah Kalimantan Barat, Pantai Timur Sumatra Barat dan sepanjang pesisir pantai utara Jawa itu menandai bangsa Cina dalam jumlah yang besar. Mereka tidak hanya didorong hanya kepentingan dagang, melainkan juga kepentingan ekonomi secara umum. Bahkan Belanda pernah mendatangkan orang-orang Cina secara langsung untuk mengatasi permasalahan kekurangan tenaga kerja bagi proyek pertambangan dan perkebunan.

Etnis Cina terkenal suka merantau, hal ini disebabkan karena kondisi di daerah asal mereka yang tidak mendukung sehingga menyebabkan mereka untuk pergi keluar dari tanah kelahirannya mencari keuntungan di tempat lain yaitu ke Asia Tenggara, salah satunya di Indonesia. Orang-orang Cina datang ke Asia Tenggara secara besar-besaran pada abad ke-XV, pelayaran yang dilakukan oleh Bahariwan dan pendakwah yang terkenal oleh Cheng Ho pada tahun 1415 melakukan muhibah ke Aceh yaitu Samudera Pasai⁴. Namun berdasarkan Catatan Melayu menuliskan awal ekspansi Cina pada tahun 1405

⁴ A Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), 1-2.

di Kukang (Palembang), disebutkan lagi armada Tiongkok Dinasti Ming singgah selama sebulan di Semarang pada tahun 1413 untuk perbaikan kapal⁵. Catatan Melayu tersebut dapat dijadikan sebuah bukti adanya orang-orang Cina di Jawa. Menurut Purcell, ia membagi kedatangan orang-orang Cina kedalam tiga tahap. Pada tahap pertama ini orang-orang Cina memang belum membentuk komunitas besar seperti pada tahap ke tiga. Pada abad ke-XV an kemungkinan orang-orang Cina ini melakukan pelayaran untuk berdagang ke berbagai daerah pesisir, tidak menutup kemungkinan dalam hal ini mereka juga ikut menyebarkan agama kepercayaan mereka atau malah justru sebaliknya mereka menerima ajaran kepercayaan tempat yang mereka datangi pada saat itu.

Orang Cina pertama kali datang ke Jawa pada abad ke-XIV atau bahkan bisa lebih dari abad-abad sebelumnya, khususnya daerah pesisir Pantai Utara Jawa saat kerajaan Majapahit berkuasa. Salah satu pelabuhan yang terkenal pada abad ini adalah Tuban. Pelabuhan Tuban memiliki peran penting dalam proses Islamisasi di Jawa dan menjadi salah satu jalur perdagangan yang sangat diperhitungkan. Kemungkinan pada abad ini orang Cina sudah memiliki pemukiman sendiri (*Pacinan*) di beberapa kota pelabuhan pesisir dan sungai di Jawa⁶. Pelabuhan yang lainnya seperti

⁵ H. J de Graaf dan Pigeaud. *Muslim Cina di Jawa Abad XV-XVI Antara Historis dan Mitos*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), 2-3.

⁶ H. J de Graaf dan Pigeaud, *Cina Muslim di Jawa, Abad XV dan XVI antara Historis dan Mitos*, *Ibid*, 180.

Semarang, Jepara, Gresik dan Surabaya. Dalam catatan Ma Huan, dituliskan seorang Muslim Tionghoa Cheng Ho melakukan pelayaran ke bagian utara pulau Jawa pada daerah-daerah tersebut, dalam persinggahannya ia menemui beberapa pemukiman Cina dan ada beberapa sudah beragama seperti orang Asing Asia (Arab, Persia dan Gujarat).

Dalam catatan Tahunan Melayu yang ditulis oleh M.O Parlindunagn, para pedagang dan tukang Muslim Cina atau Indocina pada awalnya banyak yang tinggal didaerah Kauman, pusat bisnis disekitar kota-kota Jawa. Keluarga-keluarga Cina Jawa yang telah masuk Islam dan memakai nama Islam lalu bergabung dengan masyarakat Kauman, kelas menengah agamis dari para tukang dan pedagang yang berpusat disekitas masjid kota.

Maka dari itu, penelitian yang berjudul **“Peran Muslim Cina dalam Proses Islamisasi di Jawa Pada Abad XV-XVI”** akan membahas tentang bagaimana awal yang kedatangan orang-orang Cina ke pulau Jawa khususnya pada kisaran abad ke-XV-XVI. Kedatangan orang Cina ke Jawa didorong oleh perdagangan dan permasalahan ekonomi secara umum serta hubungan diplomasi dengan daerah-daerah penguasa di Jawa dalam hal itu akan menjawab isu yang penulis maksud bagaimana Islamisasi orang-orang Cina perantauan ini sedangkan dalam kegiatan perdagangan orang-orang Muslim Cina juga ikut menyebarkan agama kepercayaan mereka. Dalam penelitian ini akan menjelaskan bagaimana peranan Muslim Cina dalam proses Islamisasi, dengan adanya pemukiman pacinan dan ditemukannya beberapa catatan

tahunan Melayu yang menuliskan adanya orang Muslim Cina di Jawa dan banyak juga para penyebar agama Islam di Jawa merupakan campuran, atau keturunan Cina. Seperti Raden Rahmat (Sunan Ampel) yang memiliki gelar *Bong Swi Hoo* yang menikah dengan putri Ki Gede Manila (Gan En Cu) dan ada beberapa gelar yang disematkan kepada orang-orang Jawa pada saat itu seperti Raden Patah dari Demak (Jin Bun) dan Raden Husen di Semarang (Kin San).

Sebagaimana fakta sejarah yang ditemukan diatas maka peneliti akan membahas lebih lanjut bagaimana awal kedatangan orang-orang Cina ke Tuban dan proses adanya Islamisasi dikalangan orang-orang Cina sendiri dan terbentuklah komunitas Muslim Cina di daerah pesisir seperti di Semarang, Tuban dan Surabaya. Peran Muslim Cina dalam proses Islamisasi di daerah-daerah pesisir sendiri sangat berpengaruh dan perlu diperhitungkan karena baik tempat dan pelaku peradaban berdampak sangat kepada peningkatan jumlah muslim di Jawa pada saat itu. Maka dari itu peneliti akan mengambil judul:

“Peran Muslim Cina dalam Proses Islamisasi di Jawa Pada Abad XV-XVI”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang tersebut maka peneliti akan menetapkan rumusan masalahnya, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penyebaran agama Islam di Jawa pada Abad ke XV-XVI M?
2. Bagaimana peran Muslim Cina dalam penyebaran agama Islam di Jawa, abad ke XV-XVI M?
3. Bagaimana pengaruh dari penyebaran Islam yang dilakukan oleh Muslim Cina?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang disebutkan diatas, maka tujuan penulisan skripsi ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses penyebaran agama Islam di Jawa, khususnya dari jalur perdagangan.
2. Untuk mengetahui peranan Muslim Cina dalam proses Islamisasi di Jawa, pada abad ke XV- XVI M.
3. Untuk mengetahui dampak dari penyebaran yang dilakukan oleh Muslim Cina pada abad ke 15 dan 16 M.

D. Kegunaan Penelitian

Secara umum tercapainya tujuan dari penelitian ini agar memiliki kegunaan untuk dijadikan rujukan dimasa yang akan mendatang ataupun di masa sekarang. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang baik untuk pihak manapun.

1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah ke-ilmuan dalam bidang ilmu sejarah, sosial dan budaya.

2. Diharapkan memperkaya pembendaharaan historiografi Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia.
3. Bermanfaat untuk penelitian selanjutnya, sebagai sumber acuan atau penulisan dibidang yang sama.
4. Diharapkan untuk para Sejarawan lain untuk meneliti sejarah Nusantara terutama, sejarah maritim di Indonesia sendiri.
5. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kontribusi orang-orang Cina dalam proses Islamisasi di Jawa, khususnya eksistensi keberadaan Muslim Cina di Indonesia.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang bagaimana peranan Muslim Cina dalam penyebaran agama Islam di Jawa pada abad XIV-XV, maka dari itu peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif itu sendiri penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung bersifat analisis. Berhubungan dengan judul yang akan dibahas pada penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan pendekatan sosio-historis. Pendekatan ialah dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan dan lain sebagainya. Dalam hal ini pendekatan sosio-historis untuk mengungkap bagaimana keberadaan etnis Muslim Cina perantauan yang berada di Jawa, kemudian keadaan sosial ekonomi dari masyarakat Jawa sendiri, dan yang terakhir untuk mengungkapkan bagaimana

peranan orang-rang Muslim Cina dalam Islamisasi di Jawa serta hubungannya dengan golongan lain yaitu, orang-orang pribumi setempat dalam aktivitas perdagangan mereka atau tidak menutup kemungkinan hubungan mereka dengan pedagang lain seperti orang-orang Arab.

Pendekatan sosio-historis akan mengungkap segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, umpamanya sosial mana yang berperan, serta nilai-nilainya, hubungan dengan golongan lain atau bahkan konflik berdasarkan kepentingan, ideologi dan lainnya⁷. Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan cerita sejarah secara naratif. Sejarah naratif sendiri merupakan rekonstruksi dari suatu peristiwa yang dituliskan maupun diceritakan oleh seseorang atau sebagai kisah yang telah disusun kembali.

Dalam sebuah penelitian akan dibutuhkan sebuah teori, teori sendiri merupakan hubungan antara dua variabel atau lebih, yang telah diuji kebenarannya⁸. Suatu teori pada hakikatnya merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih, atau pengaturan fakta menurut cara-cara tertentu. Fakta tersebut dapat diamati dan dapat diuji secara empiris. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan teori peranan menurut Soerjono Soekanto, peranan sendiri lebih menunjuk kepada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, jadi tepatnya adalah bahwa seseorang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Orang atau komunitas

⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), 4-5)

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), 22.

tertentu melakukan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan⁹. Perbedaan antara kedudukan dan peranan tidak dapat dipisahkan, oleh karena yang satu tergantung kepada yang lain dan sebaliknya juga demikian. Tidak peranan tanpa kedudukan dan tidak ada kedudukan tanpa peranan. Suatu peranan paling tidak mencakup tiga hal, sebagai berikut:

1. Peranan mencakup norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perikelakuan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dalam hal ini teori peranan menurut Soejono dapat dijadikan sebagai alat untuk membuktikan bahwa apa yang dikatakan Soejono tentang teorinya dapat dibuktikan, secara tidak langsung orang-orang Cina perantauan yang berada di Tuban yang sudah memeluk Islam mereka membaaur dengan pribumi serta mengubah nama mereka dengan Islam. Sebagai seorang Islam yang taat mereka juga mendakwahkan agama kepercayaan mereka secara

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, *Ibid*, 220.

tidak langsung dalam aktivitas kesehariaanya. Dengan teori ini diharapkan dapat menganalisis peranan dan kedudukan orang-orang Muslim Cina perantauan yang berada di Tuban dalam proses Islamisasi.

F. Penelitian Terdahulu

Yang berkaitan dengan Muslim Cina di Jawa khususnya yang bersangkutan di Tuban, peneliti menemukan karya ilmiah, sebagai berikut:

1. Dalam Jurnal *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Volume 11, Nomor 02 (2017) yang berjudul “Keberagamaan dan Dakwah Tionghoa Muslim”, ditulis oleh Yusuf Zainal Abidin. Menjelaskan kegiatan dakwah dan religiusitas Tionghoa Muslim yang diterapkan dalam interaksi social mereka sehari-hari. Tindakan social ini sebagai pengalaman dalam religiusitas orang-orang Muslim Cina dalam bentuk pemikiran yakni keberagamaan bukan hanya sekedar fakta social tetapi dalam hal beragama juga harus dihayati dan dirasakan dalam bentuk interaksi social, persekutuan dalam bentuk dukungan bagi sesama serta semangat bagi mereka untuk bersatu. Kegiatan keberagamaan dan dakwah Muslim Cina ini yang khususnya berada di, Masjid Laotze 2 dan Masjid Al Imtizaj Bandung. Keberagamaan komunitas Muslim Cina ini bersifat tertutup jika dibandingkan dengan keberagamaa etnis lain seperti Arab dan India. Sedangkan pada penelitian ini, penulis lebih menekankan kepada

proses masuknya Islam ke Jawa khususnya pada abad ke-15 dan 16 M yang dilakukan oleh orang-orang Cina Muslim serta pengaruhnya.

2. Skripsi yang berjudul *Sejarah Pelayaran Cheng Ho di Indonesia pada Abad ke-15 dan Jejak Peradabannya*, ditulis oleh Hafidh Aqil Fauzan, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, tahun 2017. Dalam tulisannya membahas awal kedatangan Cheng Ho ke Nusantara merupakan perintah dari Dinasti Ming untuk melakukan perdagangan dengan orang-orang Asia Tenggara dan membahas beberapa peninggalan peradaban yang dibawa oleh orang Cina perantauan tersebut. Sedangkan pada tulisan ini, penulis memaparkan beberapa tokoh Cina Muslim yang berperan dalam proses Islamisasi di Jawa, seperti Raden Rahmat dan Jin Bun (Raden Patah). Pengaruh dari penyebaran Islam yang dilakukan oleh Muslim Cina khususnya di Jawa pada rentangan abad ke-15 dan 16 M.
3. Skripsi yang ditulis oleh Tulus Sardoyo yang berjudul, *Peranan Laksamana Cheng Ho dalam Penyebaran Agama Islam di Jawa Pada Abad ke XV M*. Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Universitas Sebelas Maret (UNS) pada tahun 2009. Pada skripsi ini menjelaskan keadaan social di Jawa pada abad ke-15 dan lebih ditekankan pada skripsi ini yaitu peranan Cheng Ho dalam menyebarkan agama Islam di Jawa pda abad ke-15 M. Pada skripsi ini hanya memfokuskan peran

Cheng Ho pada abad ke-15 M. Berbeda dengan penelitian ini yang menargetkan peran Muslim Cina di Jawa hingga abad ke-16 M dengan beberapa tokoh Cina Muslim yang ikut berperan dalam proses Islamisasi Jawa seperti Raden Patah, Arya Damar (Swan Lion), Nyai Ageng Pinatih, Raden Rahmat hingga Kiai Telingsing yang ada di Kudus.

G. Metode Penelitian

Didalam sebuah penelitian diwajibkan untuk menggunakan sebuah metode. Metode penelitian sendiri adalah suatu cara atau aturan yang secara sistematis yang digunakan sebagai proses untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip untuk mencari kebenaran dari sebuah permasalahan¹⁰. Dalam menulis peristiwa sejarah sendiri yang terbentuk dalam historiografi tentu menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan jejak-jejak peninggalan sejarah¹¹. metode penelitian sejarah memiliki empat tahapan seperti, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Metode penelitian sejarah dalam hal ini dapat dijelaskan pada setiap prosesnya, sebagai berikut:

1. Heuristik.

¹⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), 1-2.

¹¹ Louis Gottchalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1985), 39.

Heuristik disini dapat diartikan sebagai tahapan atau kegiatan mengumpulkan sumber-sumber sejarah¹². sebagaimana langkah pertama yang dilakukan oleh seorang peneliti sejarah baik sumber primer maupun sekunder. Pada langkah ini, peneliti dapat mengumpulkan sumber baik dalam berupa catata ataupun lisan. Adapun sumber primer dari penelitian ini yaitu:

1. *Babad Tanah Jawa, Mulai dari Nabi Adam Sampai Runtuhnya Mataram*, yang ditulis oleh W. L. Olthof.
2. *Babad Tanah Jawi* yang diterjemahkan oleh Ng. Kertapradja, ditulis dalam prosa bahasa Jawa.

Selain menggunakan sumber primer, penulis juga menggunakan sumber sekunder, adapun sumber primer sejarah dalam penelitian ini yaitu:

1. Tulisan karya H. J. de Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, yang berjudul *Muslim Cina di Jawa Abad XV dan XVI Antara Historis dan Mitos*, pada tahun 1998.
2. J. V. G. Mills (terj.), *Ying Yai Sheng Lan: "The Overall, Survey of The Ocean's Shores"*. Diedit oleh Feng Ch'eng Chun, terbitan Cambridge, 1970.
3. *Malay Annals*, yang diterjemahkan oleh Dr. Jhon Leyden, yang diterbitkan di London, 1821.

¹² Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2104), 57.

tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik atau tidak¹³. Verifikasi atau kritik sumber dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kritik sumber intern dan kritik sumber ekstern. Kritik intern sendiri yaitu menguji sumber sejarah dari segi kredibilitas atau menilai isi kebenaran dari sumber. Yang kedua kritik ekstern yaitu menguji sumber sejarah dari segi keotentisitasan data, mungkinkah data tersebut asli atau tidak¹⁴. Tahapan pada kritik ini untuk memilah-milah sumber, apakah sumber-sumber tersebut asli atau palsu.

3. Interpretasi.

Interpretasi adalah tahapan atau kegiatan oleh seorang peneliti sejarawan untuk menafsirkan data-data yang didapat dari sumber-sumber sejarah yang sudah ditemukan sebelumnya. Pada tahapan ini terdapat dua jenis interpretasi yaitu, analisis yang dapat diartikan menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan¹⁵. Pada tahapan inilah sejarawan akan mengimajinasikan fakta-fakta yang sudah ditemukannya dilapangan. Menurut interpretasi para sejarawan masing-masing, namun tetpa dibatasi oleh fakta-fakta sejarah yang ada. Maka dari itu banyak perbedaan yang kita temui tentang penafsiran sebuah fakta suatu sejarah.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

¹³ P.K. Hugiono, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta Rineka Cipta, 1992), 103.

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 99-100.

¹⁵ Susanto, *Pengantar Sejarah*, 59.

Tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah adalah Historiografi. Historiografi sendiri dapat diartikan menuliskan hasil dari penafsiran data-data sejarah kedalam sebuah tulisan deskriptif dengan menggunakan susunan bahasa dan format penulisan yang baik dan benar. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penulisan sejarah. Pertama, penyeleksian atas fakta-fakta, untaian fakta-fakta yang dipilih harus berdasarkan dua kriteria. Pertama, relevansi peristiwa-peristiwa dan kelayakannya. Kedua, imajinasi yang digunakan untuk merangkai fakta-fakta yang dimaksudkan untuk merumuskan suatu hipotesis. Ketiga, kronologis penulis menuangkan segala fakta-fakta yang ditemukannya dituangkan kedalam bentuk tulisan secara runtut¹⁶.

H. Sistematika Pembahasan

Secara menyeluruh sistematika pembahasan ini disusun untuk mempermudah dalam penulisan, penjelasan pada setiap bab yang ada dalam tulisan ini saling berkaitan dengan bab-bab yang lainnya. Sistematika penulisan hasil penelitian ini secara umum terdiri dari pendahuluan, isi dan penutup. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dari bab pertama ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang maksud

¹⁶ Susanto, *Pengantar Sejarah*, 59-60.

dari penelitian skripsi ini dan sebagai pijakan pembahasan untuk bab selanjutnya.

Bab II, menjelaskan bagaimana proses masuknya agama Islam di Jawa, secara runtut. Islam lebih dulu dikenal masyarakat pribumi di daerah pesisir dan dibawa oleh para pedagang dan mubaligh yang sengaja menyebarkan agama Islam ke tanah Jawa pada kisaran abad ke XV sampai dengan abad ke XVI M.

Bab III, pada bab ini penulis akan menjelaskan bagaimana proses datangnya orang-orang Cina setelah sebagian dari mereka yang bermukim pada waktu yang lama di Jawa, beberapa dari mereka yang memeluk agama Islam dan hidup membaur dengan orang-orang pribumi Jawa. Bagaimana peran mereka sebagai seorang muslim pada saat itu. Sehingga muncul beberapa dugaan bahwa beberapa tokoh Wali Sanga memiliki darah Cina.

Bab IV, pada bab ini akan membahas bagaimana pengaruh dari adanya emigrasi orang-orang Cina ke Nusantara. Namun akan lebih menekankan kepada adanya orang-orang Cina yang beragama Islam disepanjang pantai pesisir sehingga mereka secara tidak langsung ikut berperan aktif dalam persebaran agama Islam di Jawa

Bab V, pada bab ini akan memaparkan kesimpulan dari keseluruhan isi penelitian ini dari bab I sampai dengan bab IV. Disamping kesimpulan pada bab ini akan di isi dengan saran-saran.

BAB II

Proses Penyebaran Agama Islam di Jawa pada Abad ke XV-XVI M.

A. Awal Kedatangan Islam di Pulau Jawa

Jalur perdagangan darat atau yang dikenal dengan sebutan *Jalur Sutra*, yang membentang dari Asia Tengah yakni Cina, hingga ke Eropa, rute ini sudah dilewati para pedagang sejak empat abad sebelum Masehi yaitu pada masa Kekaisaran Romawi Barat. Aktivitas perdagangan di Jalur Sutra ini terjadi di Asia Timur, Afrika dan Eropa dengan adanya fakta bahwa para bangsawan Mesir pada masa pemerintahan Firaun, Cleopatra sudah menggunakan bahan sutera sebagai pakaian kebesarannya, demikian dengan pakaian kebesaran para pemuka aristokrat Arab Jahiliyah, umumnya menggunakan bahan sutera sebagai jubah kebesarannya dan juga sebagai perbedaan status sosialnya. Kain sutera pada saat itu menjadi komoditas utama sehingga jalur perdagangan ini dinamakan dengan Jalur Sutra, meskipun istilah Jalur Sutra ini muncul pada abad ke-18 M, oleh Von Rechifton dari Jerman¹⁷.

Namun jalur darat ini tidak selamanya digunakan setelah banyak terjadinya penjarahan terhadap para kafilah dagang yang melewati jalur darat,

¹⁷ Ahmad Nur Fuad et al., *Tradisi Intelektual Muslim Uzbekistan*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 25-26.

Laut Tengah, jalur tersebut juga berhubungan dengan jalan-jalan kafilah dari India. Jalur inilah yang menghubungkan Cina dengan Eropa. Dimulainya menggunakan jalur laut pada abad ke-1 M, yang bermula juga dari Cina melalui Laut Cina, Nusantara melalui Selat Malaka ke India (Calicut), seterusnya ke Laut Tengah yang memiliki dua jalur. Pertama, lalu ke Teluk Persia melalui Suriah ke Laut Tengah. Kedua, Laut Merah melalui Mesir hingga tiba di Laut Tengah¹⁸.

Ketika para pedagang yang melintasi jalur Laut Cina Selatan, para pedagang Nusantara berkemungkinan juga terlibat dalam aktivitas perdagangan, mereka bukan pedagang pasif yang hanya menunggu namun mereka juga ikut aktif dalam kegiatan perdagangan dengan para saudagar asing seperti Gujarat, Persia dan Cina. Karena jalur sutera laut ini dipastikan melewati Selat Malaka sebagai tempat transit utamanya. Komoditas utama dari Nusantara pada saat itu adalah kapur barus, cengkeh, rempah-rempah, emas dan beras¹⁹. Selat Malaka adalah lintasan terdekat dari Lautan Hindia menuju Lautan Pasifik dan sebaliknya, dan menjadi perbatasan laut dari tiga Negara, yakni Indonesia, Malaysia dan Singapura. Selat Malaka menjadi urat nadi perekonomian dunia. Selat Malaka sendiri memiliki posisi yang sangat strategis karena menghubungkan antara negara-negara Asia Tenggara, Asia

¹⁸ Paramita R. Abdurrachman, *Bunga Angin Portugis di Indonesia: Jejak-Jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press bekerjasama dengan Asosiasi Persahabatan dan Kerja Sama Indonesia-Portugal dan Yayasan Obor Indonesia, 2008, 15-16.

¹⁹ Paramita R. Abdurrachman, *Bunga Angin Portugis di Indonesia: Jejak-Jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia*, *Ibid*, 27.

Barat dan Asia Timur. Beralihnya rute perjalanan jalur sutera ke selatan, pedagang-pedagang di kota local Nusantara mulai mengambil peran dalam perdagangan, beberapa kota-kota yang ada di Nusantara khususnya bagian barat Sumatra dan Jawa perlahan menjadi pelabuhan dagang seperti, Aceh dan Pasai serta beberapa kota dipesisir pantai timur, utara dan barat Pulau Sumatra, dan juga Pulau Jawa²⁰.

Istilah Nusantara pertama kali digunakan oleh Patih Gajah Mada dengan sumpahnya yang terkenal yaitu Sumpah Palapa. Untuk menyebut daerah kekuasaannya, yang berada diluar pulau Jawa. Kata Nusantara berasal dari bahasa Sansekerta, kata '*nusa*' yang berarti pulau, dan '*antara*' yang berarti luar²¹. Nusantara pada masa pemerintahan Majapahit mengacu kepada wilayah Negara Indonesia, sebagian semenanjung Malaya dan seluruh pulau Kalimantan. Nusantara secara geografis terletak di titik persilangan antara Samudera Hindia dan Laut Cina Selatan²². Nusantara tidak hanya sebagai tempat transit bagi komoditi yang berasal dari wilayah barat dan wilayah timur, Nusantara merupakan tempat berkumpulnya para pedagang dari berbagai arah²³. Pada awalnya Nusantara lebih dulu melakukan kontak dagang dengan India sejak abad 3 M. setelah kehilangan sumber emas dari kafilah-

²⁰ Paramita R. Abdurrachman, *Bungan Angin Portugis di Indonesia: Jejak-Jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia, Ibid*, 34-35.

²¹ Aisyah Syafiera & Septina Alrianingrum, *Perdagangan Nusantara Pada Abad ke-16 M, AVATARA*, Vol. 04, No. 03, (Oktober 2016), 722.

²² Abd Rahman Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia*, (Yogyakarta; Ombak, 2015), 31.

²³ M. A. P. Meilink-Roelofs, *Perdagangan Asia dan Pengaruh Eropa di Nusantara Antara 1500 dan 1630*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), 13.

kafilah Siberia, India mulai mengimpor mata uang emas dari Romawi. Pada saat pemerintahan Vespasianus kegiatan impor ini dihentikan karena alasan ekonomi²⁴. Maka dari itu, India mencari sumber emas ke wilayah lain, yakni Nusantara. Sementara itu, Cina lebih tertarik melakukan kontak dagang dengan daerah-daerah di Asia Barat melalui Funan. Cina baru memasuki jalur perdagangan Nusantara pada abad ke-5 M. karena Nusantara baru menyediakan barang yang sesuai dengan yang ditawarkan oleh pedagang dari Asia Barat. Seperti kayu cendana, kapur barus, rempah-rempah dan lainnya²⁵. Kegiatan perdagangan di Nusantara ini juga menjadi salah satu proses masuknya Islam, selain dari berbagai macam sarana atau cara masuknya Islam ke Nusantara seperti Amalgamasi atau perkawinan, sarana kebudayaan, sarana politik atau kekuasaan dan sarana pendidikan²⁶.

Penyebaran Islam di Jawa sendiri tidak lepas dari tokoh *Wali Songo* atau Wali Sembilan, perannya tidak bisa diabaikan begitu saja. Para Ulama ini memiliki peran yang besar, setiap wali memiliki metode sendiri dalam mendakwahkan agama Islam. Wali Sanga sendiri dalam melakukan dakwah Islamnya dengan menggunakan strategi kultural, jika kita melihat lagi setelah berdirinya Kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam di Jawa. Para penyebar agama Islam pada saat itu juga menggunakan strategi structural, yakni melalui

²⁴ Aisyah Syafiera & Septina Alrianingrum, "Perdagangan Nusantara, Abad ke-16 M", *Ibid*, 2.

²⁵ Marwati Djoened Poesponegoro, Nugrohonotosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), 20.

²⁶ Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia 1*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 76.

jaringan-jaringan kekuasaan interlokal²⁷. Penaklukan yang dilakukan Kasultanan Banten secara berkelanjutan melakukan ekspansi ke berbagai wilayah seperti Galuh atau Pajajaran dan di Jawa Barat atau Pasundan. Sedangkan di Jawa Timur ada Giri Kedhaton juga melakukan penyebaran Islam khususnya di Jawa Timur. Penaklukan terus berlangsung, Demak dengan antusiasnya turut mengislamkan daerah-daerah yang masyarakatnya bermayoritaskan masih beragama Hindu-Budha hingga pedalaman Jawa Tengah.

B. Masuknya Islam ke Jawa

Islam masuk ke Nusantara memiliki banyak versi tersendiri dari beberapa ahli sejarawan. Kapan Islam datang, tempat asalnya yang membawa Islam dan siapa yang membawa Islam ke Nusantara belum ada keputusan final dari para sejarawan. Kapan masuknya agam Islam ke Nusantara diketahui ada dua waktu yang dinyakini. Pada abad ke 7 M, ketika Nusantara mulai menjalin kontak dengan dunia luar tentunya dalam bidang perdagangan. Islam pertama kali dibawa oleh para pedagang yang berasal dari berbagai Negara asing. Seperti Hamka, Moh. Said, Dr. Tujimah dan M.D Mansur berpendapat Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 M, hal ini berdasarkan catatan dan berita para musafir Cina²⁸. Seperti nama-nama Raja Islam di Kesultanan Perlak yang berada di pesisir pantai utara Sumatra. Pada

²⁷ Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa*, (Yogyakarta; Inspeall Ahimsakarya Press, 2003), 109.

²⁸ Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia 1, Ibid*, 62.

abad ke-13 M, jika mengingat penjelasan Marison tempat ini (Gujarat) baru di Islamkan pada tahun 1298, oleh bangsa Mongol yang berkemungkinan bangsa Mongol yang saat itu sudah menguasai Baghdad (1258 M) melakukan ekspansi wilayah nya ke wilayah Gujarat (India). Dengan kata lain Islam datang ke Nusantara secara berangsur-angsur, jika pada abad ke-7 M Islam sudah datang ke Nusantara, lebih tepatnya ke Selat Malaka yang lebih dulu pusat perdagangan, dan berlanjut hingga ke abad ke- 12 atau 13 M hingga ke Jawa, baru terlihat nyata.

Jika para ahli berpendapat Islam masuk ke Nusantara pada abad ke 7 dan 12 M. Namun Islam baru terlihat nyata setelah abad ke-12 M dan mengalami akselerasi antara abad ke- 12 dan 16 M, hal ini baru terjadi di Jawa. Islam berpengaruh dengan kuat pada abad ke 12 M di Sumatra dan 15-M di Jawa³¹. Mengingat Jawa melakukan kontak hubungan dengan dunia luar dengan sangat intens dimulai pada abad ke 11 M, seperti yang dijelaskan oleh Tome Pires dalam bukunya *Suma Oriental*. Pada kisaran abad 15 dan 16 M aktivitas perdagangan di pantai Jawa, sangat kental dengan nuansa Islami³². Jawa menjadi salah satu tempat transit *Jung* dan kapal-kapal asing dari berbagai Negara seperti Arab, Persia, Cina dan India. Islam lebih dulu menginjakkan kakinya di tanah Sumatra daripada di pulau Jawa ini dapat dilihat dari beberapa factor, seperti pada saat itu Jawa dibawah kekuasaan

³¹ Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina Islam Jawa, Ibid*, 106.

³² Tome Pires, Terjh. Andrian Perkasa & Anggita Pramesti, *Suma Oriental*, (Yogyakarta: Ombak Press, 2016), 237.

kerajaan Hindhu, Majapahit yang sangat menguasai pulau Jawa yang menyebabkan Islam mengalami keterlembatan dalam perkembangannya dan baru mengalami perkembangan yang sangat pesat ketika pada abad ke 12 hingga 16 M³³. Teori tentang kapan datangnya Islam ke Nusantara ini memang menjadi perdebatan dikalangan sejarawan.

C. Tempat Asal Kedatangan Islam di Jawa.

Berkaitan dengan tempat dari mana Islam di bawa ke Nusantara, umumnya dapat dibagi menjadi dua yaitu Timur Tengah dan Anak Benua India. Pada pendapat pertama yang mengatakan Islam langsung berasal dari Timur Tengah, mereka sengaja datang ke Nusantara untuk melakukan dakwah Islam³⁴. Hal ini didukung oleh Prof. Hamka, Moh. Said dan MD. Mansur. Orang-orang Arab, Timur Tengah yang datang ke Nusantara pada saat itu melakukan pelayaran karena dorongan ekonomi. Kawasan Samudera India menjadi jalur perdagangan antara Teluk Persia dan Cina. Sebagaimana pelayaran yang dilakukan para pedagang ini yang membutuhkan waktu lama dan mengisi perbekalan mereka. Para pedagang memerlukan tempat untuk bersinggah melabuhkan kapal, sehingga pada abad ke-10 M Malaka menjadi tempat transit kapal-kapal asing. Maka Pelabuhan menjadi peran yang sangat penting dalam aktivitas perdagangan tidak hanya menjadi tempat

³³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama, Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad VII dan VIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), 87.

³⁴ Akhwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia 1, Ibid*, 66.

bersandarnya kapal, disetiap pelabuhan yang tercipta dijalur pelayaran pada saat itu menjadi tempat perdagangan dengan komoditas unggulan masing-masing disetiap wilayah. Pendapat ini diperkuat dengan ditemukannya pemukiman orang Arab Islam didaerah Pantai Barat Sumatra.

Pendapat lain yang mengatakan Islam datang dari anak Benua India, didukung seperti Pijnapel yang memandang Islam di Nusantara dibawa oleh orang-orang Arab yang menetap di India yang berdasarkan terjemahan Perancis tentang catatan perjalanan Suleiman, Marco Polo dan Ibnu Battuta. Dan hal ini juga didasarkan pada seringnya kedua wilayah India dan Nusantara ini disebut dalam sejarah Nusantara klasik. Menurut Pijnapel meskipun Islam di Nusantara dianggap sebagai hasil kegiatan orang-orang Arab, tetapi hal ini tidak langsung datang dari Arab melainkan dari India, terutama dari pesisir Barat seperti, Gujarat dan Malabar. Pendukung lain dari teori ini adalah Snouck Hurgronje yang mengatakan ketika Islam mengalami perkembangan yang sangat kuat di beberapa kota di Pelabuhan di anak Benua India, sebagian Muslim Deccan yang menetap disana sebagai pedagang perantara dalam perdagangan Timur Tengah dengan Nusantara. Orang-orang Deccan inilah yang menurut Souck Hurgronje datang ke wilayah Melayu-Indonesia sebagai penyebar Islam pertama. Orang-orang Arab kemudian menyusul pada masa-masa selanjutnya. Hubungan perdagangan antara Timur Tengah dan Nusantara menjadi hal penting untuk melihat kehadiran Islam di Nusantara. Namun secara geografis anak Benua India berada di antara

Nusantara dan Timur Tengah, maka dapat dipastikan bahwa sebagai pedagang Muslim Arab dan juga Persia singgah terlebih dahulu di India sebelum mencapai Nusantara. Kenyataan ini tentu tidak diabaikan oleh Hurgronje, hanya saja ia menekankan peran bangsa India dalam penyebaran Islam ke Nusantara.

Sebagaimana sejarawan Indonesia mengungkapkan, Islam di Nusantara datang dari Persia. Hal ini diungkapkan oleh Hoesein Djajadiningrat, walaupun teori ini kurang populer, namun juga tidak bisa diabaikan. Menurut Hoesein, agama Islam tidak langsung datang dari Arab akan tetapi Islam di Nusantara datang melalui Persia (Iran) dan Gujarat terlebih dahulu, kemudian ke Sumatra dan Jawa. Pendapat Hoesein ini didasarkan pada tinjauannya pada kebudayaan yang berkembang dikalangan masyarakat Islam Indonesia yang memiliki persamaan dengan kebudayaan Persia. Hal ini terbukti seperti persamaan peringatan 10 Muharram atau Asyura sebagai hari Syi'ah atas kematian Husain, biasanya diperingati dengan membuat bubur Syura. Di Minangkabau bulan Muharram disebut juga dengan bulan Hasan-Husain. Adanya persamaan pada ajaran antar Syekh Siti Jenar dengan ajaran Sufi Iran Al Hallaj, walaupun Al Hallaj sudah meninggal pada 310 H atau 922 M, namun ajarannya terus berkembang dalam bentuk puisi, sehingga muncul dugaan Syekh Siti Jenar yang hidup pada abad ke-16 dapat mempelajarinya. Persamaan lainnya adalah penggunaan istilah dalam sistem mengeja huruf Arab untuk tanda bunyi harakat dalam pengajian Al Qur'an tingkat awal. Misalnya

untuk fathah disebut jabar ja, dhomah pes dan sebagainya dalam pelajaran Al Qur'an.

Teori Persia ini mendapat tanggapan dari berbagai pihak, karena jika kita mempercayai agama Islam masuk pada abad ke-7 M, berarti hal ini terjadi pada masa kekuasaan Umayyah. Sedangkan saat itu kekuasaan Islam dibidang politik, ekonomi dan kebudayaan masih berada di Mekkah, Madinah, Damaskus dan Baghdad. Belum memungkinkan bagi Persia untuk menduduki kepemimpinan Islam pada saat itu.

Para saudagar yang berasal dari negri lain, seperti Gujarat (India) dan Cina, berkemungkinan mereka secara tidak langsung menyebarkan agama kepercayaan yang dipercayai oleh mereka. Dalam catatan Ma Huan yang berjudul *Ying Yai Sheng Lan*, tertulis:

“From Tu-pan, after travelling toward the east for about half a day, you reach New Village, of which the foreign name is Ko-erh-his, originally it was a region of sandbanks, [and] because people from the central country came to this place and established themselves, they therefore called it New Village; right down to the present day the ruler more than a thousand families [here]. Foreigners from every place come here in great numbers to trade.....³⁵”

Dalam perjalanan ekspedisi laut yang dilakukan oleh Cheng Hoo, rombongannya pernah singgah di Jawa. Salah satunya pelabuhan Gresik, (*Ko-erh-his* atau *Ce Cun, Hsin Sun*). Di Gresik terdapat orang-orang Cina

³⁵ J. V. G Mills (terjh.), *Ying Yai Sheng Lan: "The Overall Survey of The Ocean's Shores*, Edited by Feng Ch'eng-Chun, (Cambridge: at The University Press, 1970), 16.

perantauan, kurang lebih ada 1000 keluarga dan mereka semua beragama Islam, orang asing yang datang ke Gresik bertujuan untuk berdagang emas, batu mulia dan jenis lainnya. Dari beberapa sudut kenyataan tentang fakta yang ada, Islam datang ke Nusantara dari daratan Cina, yang mungkin dalam suatu fase tertentu perkembangannya di Asia Tenggara. Mengenai komunitas Muslim yang dijumpai Ma Huan dalam catatannya, tidak hanya komunitas Muslim Cina perantauan saja, namun ada beberapa komunitas Muslim Arab, Persia dan Gujarat (India). Orang-orang perantauan yang ada disepanjang pesisir pantai Jawa mereka berasal dari berbagai macam Negara yang sangat mungkin disatukan oleh entitas Islam³⁶.

Migrasi masyarakat Cina bukanlah hal yang pertama terjadi di Jawa. Ada beberapa gelombang emigrasi masyarakat Cina ke kawasan Asia Tenggara, termasuk Jawa. Hal ini disebabkan baik karena kerusuhan social di Cina daratan, banyak dari masyarakat Cina perantauan mencari suaka baru yang lebih menjanjikan. Emigrasi orang-orang Cina pernah terjadi pada masa sebelum colonial Belanda, ketika terjadi penumpasan Huang Chou di Kanton diwilayah Cina Selatan yang berbasis agama Islam yang pada saat itu mencoba mengadakan revolusi politik terhadap kepemimpinan Cina sekitar abad ke-9. Hal ini menyebabkan kaum Muslim banyak yang mengunjungi ke

³⁶J. V. G. Milss (terj.), *Ying Yai Sheng Lan, Ibid*, 17.

diakhir abad ke-14 M mengadakan pemerasan dan kekerasan terhadap warga kelas menengah dan saudagar kaya yang membangkang dari kewajiban membayar pajak. Hal ini menyebabkan imigrasi besar orang-orang Cina ke kawasan Asia Tenggara termasuk Jawa. Tindakan Hung Wu ini mengakibatkan krisis ekonomi di Cina akibat pelarian modal ke luar negeri yang dilakukan oleh para pedagang. Hal ini juga menyebabkan para pelancong temporal Cina menjadi ekspatriat permanen di negeri baru yang ditempatinya⁴⁰. Klimaks dari imigrasi orang-orang Cina terjadi pada ekspedisi besar-besaran Cheng Ho dan Dinasti Ming. Pada awal abad ke-15 M.

Ekspedisi laut yang dilakukan Cheng Ho ini membawa muatan politik, yang jelas orang-orang Muslim Cina ikut serta dalam rombongan Cheng Ho yang memainkan peran penting dalam perkembangan Islam di kawasan Jawa dan sekitarnya. Dalam catatan "*Ming Shi*" atau Sejarah Ming, mengatakan dalam rentangan abad ke-14 hingga akhir abad ke-15 M, sebanyak 43 duta Jawa yang datang ke Cina atau Tiongkok. Hubungan antara Cina dengan Jawa sudah terjalin dengan baik pada saat itu yang menyebabkan masyarakat Cina secara bebas bisa mendatangi Jawa. Orang-orang imigrasi Cina yang menetap di Jawa ini orang-orang yang sudah terbiasa dengan aktivitas niaga, sistem navigasi dan keahlian lainnya, karena itu tidak mengherankan jika komunitas Muslim Cina ini semakin eksis dan solid dan berwibawa disepanjang pesisir

⁴⁰ Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa*, *Ibid*, 215.

pantai Jawa sebagai kelas social menengah. Seperti yang disaksikan oleh Ma Huan dalam catatannya.

Dengan demikian beberapa ahli secara umum berpendapat, penyebaran Islam di Indonesia terjadi secara berangsur-angsur, bersifat variatif dan berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Batu nisan di Leran, Gresik memberi petunjuk kemungkinan telah ada komunitas Islam yang berkembang di daerah itu pada kisaran tahun 475 H atau 1028 M. sementara Marcopolo dalam catatannya pernah singgah di daerah Sumatra pada tahun 1292 M, Marcopolo menceritakan adanya kota pelabuhan Islam Perlak yang telah ramai pada saat itu, proses selanjutnya melalui jalur perdagangan ke seluruh penjuru Nusantara Islam menyebar pada sekitar abad ke-16 M. Di Jawa Islam menyebar dan berkembang berjalan dengan hadirnya para pendatang dari Gujarat dan Cina melalui jalur perdagangan kisaran pada abad ke-15 M, Dee Graaf dan TH. Pigeaud dalam bukunya Kerajaan Islam Pertama di Jawa mengatakan pada abad ke-13 M berkemungkinan di Jawa sudah ada orang Islam yang menetap melalui jalur perdagangan laut yang menyusuri pantai timur Sumatra melalui laut Jawa yang sudah dilakukan sejak jaman dahulu. Sehingga mereka sempat singgah di daerah pantai utara laut Jawa, karena pesisir pantai utara sangat cocok sebagai pemukiman.

Banyak kontribusi yang diberikan oleh komunitas pendatang yang membawa Islam ke Nusantara, salah satunya Cina khususnya di Jawa.

Walaupun selama ini masih terbatas beberapa kajian tentang Muslim Cina di Jawa, namun penjelasannya sangat terbatas juga, sumber-sumber yang dipakai untuk merekonstruksi sejarah juga masih terbatas. Peran Muslim Cina pada awal perkembangan Islam di pulau Jawa tidak hanya ditunjukkan oleh kesaksian-kesaksian para pengembara asing, sumber-sumber Cina, teks local Jawa maupun tradisi lisan saja, namun juga dibuktikan dengan beberapa peninggalan purbakala Islam Jawa seperti, ukiran padas di Masjid kuno Mantingan-Jepara, menara Masjid Pecinan Bnaten, kontruksi pintu makam Sunan Giri di Gresik, arsitektur keraton Cirebon beserta taman Sunyaragi, kontruksi bangunan Masjid Demak atau yang lebih dikenal dengan sokotatal sebagai penyangga Masjid beserta lambing kura-kuranya serta kontruksi Masjid Sekayu di Semarang. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh budaya Cina yang kuat atau disebut dengan *Sino Javanese Muslim Culture*. Bukti lain dapat ditemukan pada arsitektur Masjid Kali Angke yang dihubungkan dengan Gouw Tjay dan Masjid Kebun Jeruk yang didirikan oleh Tamien Dosol Seeng dan Nyonyai Cai⁴¹.

D. Pembawa Islam di Jawa

Islam masuk ke Nusantara khususnya ke pulau Jawa secara damai hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya makam Islam di Trowulan dan Troloyo, kedua Kota ini berada dibawah kekuasaan Majapahit. Terlepas para

⁴¹ Yusuf Zainal Abidin, "Keberagaman dan Dakwah Muslim Tionghoa", dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11, 2, (Desember 2017), 358.

penganut agama Islam ini bertujuan untuk menyiarkan agama yang dianutnya atau hanya sekedar untuk berdagang. Dalam hal ini perdagangan dan pelayaran sangat berpengaruh dalam berkembangnya Islam di Nusantara, pada sekitar abad ke-5 hingga pada abad ke-12 M, pelayaran semakin maju. Banyak diantara para pedagang dari berbagai negeri asing baik Muslim maupun non-Muslim, singgah ke Nusantara. Para pembawa Islam ini adalah pedagang dari India dan Persia, para da'i yang berasal dari Persia, Yaman (Arab Selatan), Gujarat (India) dan Cina juga yang dipercayai yang membawa agama Islam ke Nusantara khususnya di Jawa.

Para saudagar Muslim yang datang dari berbagai Negeri asing secara tidak sengaja maupun sengaja mendakwahkan Islam. Seperti pendapat yang dikatan Jhon bahwa Islam datang ke Nusantara tidak dibawa oleh para kaum pedagang, melainkan para guru Sufi sendiri yang menyiarkan agama Islam. Menurut Jhon pedagang dan Sufi adalah dua hal yang sangat berbeda, dua aktivitas ini tidak bisa dilakukan bersamaan. Sebenarnya hal ini bukanlah hal yang tidak memungkinkan, jika mengingat Nabi Muhammad juga berdagang pada saat mendakwahkan Islam di tanah Arab. Berdagang dan tasawuf bukanlah aktivitas yang tidak bisa dilakukan secara bersamaan. Seorang Sufi bisa melakukan aktivitas berdagangnya dengan menjalankan praktik-praktik tasawufnya sekaligus. Walis Sanga sendiri tidak bisa lepas dari perdagangan.

Mereka disatu sisi memerankan sebagai guru sufi dan juga sebagai pedagang professional serta penasihat ulung politik.

Sebagaimana kita ketahui India lebih dulu melakukan pelayaran ke Nusantara bahkan pada awal abad pertama Masehi⁴². Jika kita melihat kembali pendapat Stutterheim yang mengatakan Islam berasal dari Gujarat (India), namun Gujarat sendiri baru di Islamkan pada tahun 1298 M dan bersamaan pada saat bangsa Mongol melakukan ekspansinya. Jika Stutterheim mengatakan sebagai proses lebih lanjut dari Islamisasi Nusantara, misalnya perkembangan Islam pada abad ke 14-16 M. Gujarat ikut berperan dalam penyebaran Islam ke Nusantara, mengingat Gujarat (India) lebih dekat secara geografis ke wilayah Nusantara. Dengan kata lain para pedagang ini lebih dulu mendatangi Nusantara jauh sebelum Gujarat di Islamkan oleh pasukan Mongol, bahkan setelah mereka sudah memeluk Islam para pedagang Muslim yang berasal dari Gujarat ini tetap mendatangi Nusantara.

Berdasarkan sumber Cina pada abad ke-15 M, dikota pantai utara Pulau Jawa terdapat tiga golongan, salah satunya penganut Islam yang datang dari Barat dan menetap di Jawa khususnya di Tuban, orang-orang ini bukan orang Arab tetapi orang India yang sudah beragama Islam. Kebanyakan dari mereka adalah pedagang dan bukan penyebar agama Islam, walaupun demikian keberadaan mereka juga berpengaruh pada penyebaran Islam di Jawa. Begitu

⁴² Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia 1*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 47.

juga dengan pedagang Cina yang berperan dan menjadikan kota pesisir di utara Pulau Jawa menjadi pusat penyebaran Islam.

Banyak dari sejarawan Barat yang memegang teori bahwa pembawa Islam ke Nusantara adalah para pedagang Muslim, dengan penjelasan lebih lanjut para pedagang Muslim ini melakukan perkawinan dengan wanita pribumi. Dengan hal ini pembentukan komunitas-komunitas Muslim ini tercipta. Berkemungkinan juga para pedagang Muslim ini juga menikahi wanita bangsawan local setempat sehingga memiliki otoritas politik yang dapat digunakan untuk menyebarkan Islam.

Dalam hal ini Van Leur, mengatakan motif ekonomi dan politik sangat penting dalam masuknya Islam ke Nusantara. Namun pendapat ini disanggah oleh Jhon, yang mengatakan bahwa jika Islam datang dibawa para pedagang, kenapa baru terlihat nyata pada abad ke-12 M, padahal para pedagang Muslim ini sudah ada sejak abad ke-7 M. Dengan kata lain meskipun penduduk pribumi sudah bertemu dan memeluk Islam sejak abad ke-7 M, namun tidak ditemukannya bukti tentang terdapat penduduk Muslim local dalam jumlah besar. Bahwa Islam baru terlihat eksistensinya pada rentangan pada abad ke 12-16 M, Sebelumnya Islam datang ke Nusantara khususnya di Jawa sebagai agama yang baru dan komunitas kecil. Interaksi antarpedagang dari berbagai Negeri seperti Arab, Gujarat (India), Persia, Melayu dan Cina yang berlangsung lama dan intensif membuat komunitas baru ini lambat laun

semakin berwibawa sehingga pada akhirnya mampu membentuk masyarakat Muslim. Islam sendiri berperan sebagai entitas yang mampu menciptakan solidaritas emosional dan perekat ideology sesama umat Islam. Pergeseran lokus dari sebuah komunitas ke masyarakat Islam ini berlangsung cukup lambat dan baru menunjukkan eksistensinya sejak abad ke-12 di Sumatra dan abad ke-15 di Jawa⁴³.

Pendapat lain yang mengatakan Islam datang ke Nusantara khususnya Jawa, dibawa oleh para da'i yang datang langsung dari Arab (Makkah), pendapat ini diungkapkan oleh Prof. Hamka, Moh Said dan MD. Mansur⁴⁴. Bukti yang dapat dilihat dari pendapat ini adalah adanya gelar Malik yang digunakan oleh raja-raja Islam. Gelar Malik sendiri biasa dipakai oleh penguasa Arab. Hal ini juga mengingat madzhab awal di Nusantara adalah fiqh Syafi'i berdasarkan dari berita Ibnu Batutah. Dalam perjalanan yang dilakukan Ibnu Batutah yang pernah singgah di Sumatra, disana Sultan Pasai menganut madzhab Syafi'i⁴⁵. Pendapat kedua ini juga didukung dengan adanya eksodus oleh orang-orang Arab dari Makkah, ketika pemakzulan Khalifah Ali bin Abi Thalib jabatan diteruskan oleh pemerintahan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Bani Umayyah. Hal ini berdampak pada kaum Alawiyin yang

⁴³ Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa, Ibid*, 111.

⁴⁴ Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia 1, Ibid*, 71.

⁴⁵ Ibid, 72.

mendapat tekanan sehingga banyak dari kaum Alawiyin yang meninggalkan Makkah menuju ke Timur hingga ke Asia Tenggara.

Jika menyangkut proses penyebaran Islam di Jawa, sesungguhnya tidak akan lepas dari tokoh Sembilan wali, walaupun Wali Sanga memiliki peran andil yang besar dalam proses penyebaran Islam di Jawa, mereka bukanlah satu-satunya yang memiliki peran dalam proses ini. Terlalu berat beban sejarah Islamisasi jika hanya di pikulkan kepada Wali Sanga saja. Tentang para penyebar Islam di Jawa, mengenai dengan keterlibatan Muslim Cina di Jawa, sebenarnya bukanlah hal yang baru. Seperti buku yang pernah ditulis oleh M.O Parlindungan, Slamet Muljana, Sumanto Al Qurtuby dan bahkan Pigeaud dan Dee Graaf, pangeran Hadiwijaya pernah mengatakannya dalam sebuah ceramah tentang Sunan Kali Jaga yang diadakan Radya Pustaka di Kota Solo, juga pernah mengatakan bahwa banyak tokoh-tokoh sejarawan yang memiliki nama Cina, seperti Sunan Bonang memiliki nama Cina Bo Bing Nang, Ki Ageng Gribig (Siauw Dji Bik), Ki Ageng Pengging (Heng Pa Hing), Sultan Pajang (Na Pao Tjing) dan Raden Sahid nama lain dari Sunan Kali Jaga, dalam bahasa Cina “*Sa*” yang berarti 3 dan “*It*” berarti 1. Maksudnya adalah 31, sebagai peringatan atas kelahiran waktu ayahnya berusia 31 tahun.

Para sejarawan yang meragukan kontribusi Muslim Cina dalam Islamisasi Jawa, umumnya adanya fakta bahwa aliran keagamaan yang

dibawa dan dikembangkan oleh Muslim Cina adalah madzhab Hanafi yang berciri rasionalistik, sedangkan penduduk Muslim di Indonesia mayoritas mengikuti madzhab Syafi'i. Alasan yang paling memungkinkan dalam penjelasan ini adalah perpindahan madzhab beberapa Muslim dari Hanafi ke Syafi'i. Hal ini didorong oleh realitas sosiologis masyarakat Jawa yang tidak memungkinkan persemaian madzhab Hanafi yang rasionalistik. Sebaliknya madzhab Syafi'i dinilai lebih kompatibel dengan semangat kebudayaan masyarakat Jawa yang tidak bisa dilepaskan dari tradisi local.

Jika melihat kapan Islam datang, tempat asalnya dan siapa yang membawa Islam ke Nusantara khususnya ke Pulau Jawa. Islam datang dengan waktu yang berbeda-beda disetiap tempat yang ada di Nusantara, seperti halnya dengan Sumatra dan Jawa. Islam lebih dulu menginjakkan kakinya di Sumatra pada abad ke-7 dibandingkan dengan Jawa, yang baru terlihat nyata pada abad ke-12 M. Berbicara tentang sejarah tentu tidak akan terlepas dari beberapa aspek yang melingkupinya ia tidak sekedar mengungkapkan kuantitas dari data-data yang diperoleh dilapangan, namun berusaha mengungkap hal-hal mendasar dibalik terjadinya proses sejarah tersebut, terutama segala aspek yang sosiologi, politik serta budaya sebagai proses menuju perbaikan.

BAB III

Peran Muslim Cina dalam Penyebaran Islam di Jawa, Abad ke 15 dan 16 M

A. Emigrasi Orang-Orang Cina

Menurut Purcell kedatangan orang-orang Cina ke Asia Tenggara dapat dibagi menjadi tiga fase. Pada fase pertama, emigrasi orang-orang Cina masa kerajaan. Kedatangan orang-orang Cina pada masa ini dikenal dengan *Chinese Follow the Trade* atau Kedatangan Bangsa Cina untuk berdagang. Pada tahap ini orang Cina datang ke Nusantara pada angin musim tertentu saja, orang-orang Cina pada masa ini belum menunjukkan eksistensi yang berarti mereka bermukim dengan waktu tertentu. Menurut Pramoedya Ananta Toer dalam bukunya yang berjudul *Hoakiau* di Indonesia, mengatakan pada masa kerajaan yaitu Airlangga sudah ada koloni Cina di daerah Lasem, Tuban, Gresik, Jepara dan Banten. Pada tahap ke-dua, terjadi setelah bangsa Eropa mendatangi wilayah Asia Tenggara pada abad ke XVI. Kedatangan bangsa Eropa seperti Portugis, Inggris, Spanyol dan Belanda menyebabkan peningkatan aktivitas perdagangan di Asia Tenggara. Hal tersebut juga menjadi peluang besar bagi orang-orang Cina untuk ikut berpartisipasi dalam perdagangan dan tidak menutup kemungkinan membuat orang-orang Cina untuk bermukim dengan waktu yang lama. Pada tahap ke-tiga, pada saat Nusantara berada dibawah kekuasaan Hindia Belanda, telah banyak ditemukan pemukiman-pemukiman Cina seperti di daerah Kalimantan Barat, Pantai Timur Sumatra Barat dan

sepanjang pesisir pantai utara Jawa itu menandai bangsa Cina dalam jumlah yang besar.

Jika Purcell berpendapat orang-orang Cina datang pada masa kerajaan yang belum jelas pada masa mana, maka dalam tulisan Sumanto *Arus Cina-Islam- Jawa, Bongkar Sejarah atas Peranan orang Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV dan XVI* tidak jauh berbeda dengan pendapat Purcell, Sumanto menuliskan emigrasi orang-orang Cina ke Nusantara khususnya di Jawa sudah terjadi jauh sebelum Dinasti Ming berdiri (1368-1644 M). Dapat diartikan hubungan antara Jawa dengan Cina sudah terjadi sudah sangat lama, bahkan saat Jawa belum mengenal agama Islam⁴⁶.

Menurut Slamet Muljana, kunjungan orang-orang Tiongkok diawali oleh pendeta Fahien untuk yang pertama kalinya mengunjungi pulau Jawa dalam melakukan ziarahnya ke India, perjalanan Fahien ini dilakukan dari 399 sampai dengan 414 Masehi. Selanjutnya sekitar satu abad kemudian ada kunjungan orang Tiongkok Hwui-ing pada tahun 518, penjelasan pada berita ini terlalu singkat dibandingkan dengan catatan-catatan pendeta lainnya. Hiieun-thsang seorang Pendeta Tiongkok di India sudah selama tujuh belas tahun untuk mengembara (629-645 M) pengalamannya ditulis dalam bukunya yang berjudul *Si-yu-ki*. Selanjutnya perjalanan pendeta I-tsing yang melakukan perjalanan dari Kanton menuju Nalanda melalui Sriwijaya.

⁴⁶ Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa*, (Yogyakarta: Inspeall Ahimsakarya Press, 2003), 57.

Perjalanannya ini menghabiskan sekitar 25 dan kembali ke Kwantung sekitar pada masa pertengahan musim panas tahun pertama pada masa pemerintahan Cheng Heng (695 M). Kepulauan I-tsing ini membawa kurang lebih 4.000 naskah yang terdiri dari 500 ribu saloka⁴⁷. Sampai dengan abad ke-7 M hanya pendeta Budha Cina yang mengunjungi Sriwijaya, menjadi hal yang pasti pelayaran antara Cina (Kanton) dengan Sriwijaya terjadi dengan teratur, namun pelayaran yang dilakukan antara dua Negara ini tidak lain adalah untuk berdagang, pada abad ini orang-orang Cina hanya menjadi pedagang pasif. Mereka melakukan perjalanannya menumpang kepada kapal-kapal asing seperti Persia dan India, pendeta I-tsing juga menyinggung dalam catatan perjalanannya ia banyak menemukan orang Tionghoa yang menetap di pelabuhan Melayu dan pelabuhan Sriwijaya.

Pada abad ke-8 M pedagang Cina mulai berubah. Cina mulai menguasai perdagangan pada abad ini, ekspor utama dari Negara ini adalah teh dan porselen yang banyak digunakan baik di Cina sendiri maupun di luar Cina. Tanaman teh pada awalnya hanya dikonsumsi sendiri oleh orang-orang Tibet, namun budaya minum teh ini mulai menyebar dari Tibet ke Cina, lalu munculah ide untuk membuka perkebunan teh secara besar-besaran. Baru tahun 783 M pemerintah Cina mulai menguasai perdagangan teh yang

⁴⁷ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 81.

menjadi sumber utama negara⁴⁸. Maka dalam hal ini membuktikan adanya hubungan antara Cina dengan Nusantara sudah terjalin cukup lama khususnya dalam hal perdagangan. Dan dilanjutkan pada abad ke-15, pemerintahan Dinasti Ming yang mengutus kasimnya Cheng Ho untuk melakukan pelayaran ke berbagai Negara untuk menjalin hubungan diplomatic dan niaga.

Agama Islam sendiri masuk ke Cina diperkirakan pada masa Dinasti Tang dan Dinsati Song, sekitar pada abad ke-7 M hal ini tercatat dalam *Chinese Chronicles* dari Dinasti Tang dan hal tersebut dibuktikan dengan adanya dua masjid kuno di Kanton. Bangsa Mongol berambisi tidak hanya menguasai Asia Tengah, Teluk Persia dan Arab Islam melainkan juga kerajaan-kerajaan yang ada di Asia Tenggara. Bangsa Mongol sendiri menyadari bahwa untuk menguasai seluruh daratan yang mencapai luar Tiongkok, membutuhkan aliansi-aliansi strategis dan taktik kepada sejumlah bangsa diluar Mongol. Islam tidak bisa dipandang remeh oleh mereka.

Pada masa Dinasti Yuan Islam diperlakukan dengan cukup baik, sehingga didaerah pesisir Cina persebaran kaum Muslim begitu meluas, dan bangsa Cina sudah menjalin kontak dengan Timur Tengah orang-otang Islam abad ke-7 M. Pada saat Mongol menduduki Baghdad pada tahun 1258 M, berkemungkinan kaum Muslim juga berimigran ke tanah Tiongkok. Para

⁴⁸ Ivan Taniputera, *History of China*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 399-400.

imigran ini dimanfaatkan oleh penguasa Dinasti Yuan⁴⁹. Ada banyak orang Muslim yang menguasai ilmu fisika, astronomi, politisi serta beberapa orang yang ahli membuat meriam, seperti Alaudin Al Musafari dan Ismail Al-Syam. Alaudin akhirnya diangkat menjadi panglima perang yang membawahi 3000-4000 pasukan dan Ismail diangkat menjadi kepala pengawas pabrik pembuatan meriam. Orang Muslim lainnya seperti Sayid Omar Syamsudin seorang keturunan Gubernur Bukhara, daerah Rusia, oleh Kublai Khan diberi nama Syed Sweeni dan pernah menjabat sebagai Mentri di daerah Yunan. Daerah inilah kelak yang menjadi daerah penting penyebar agama Islam di Cina hingga berpengaruh ke Campa dan Asia Tenggara⁵⁰.

B. Pelayaran Cheng Ho ke Nusantara.

Dinasti Ming menegaskan politiknya dibawah pimpinan Young Lo dengan ekspedisi pelayaran lautnya untuk mengirimkan utusan di negri-negri asing, dipimpin oleh Cheng Ho (1371-1433 M), atau dulunya dikenal dengan sebutan Ma Ho. Cheng Ho sendiri berasal dari suku etnis Hui di Yunan. Suku Hui adalah suku keturunan campuran antara Mongol-Turki, dari keluarga Ma suku Hui (sebutan untuk orang non Islam), Cheng Ho lahir di Desa He Dai, Kabupaten Kunyang, Provinsi Yunnan. Diketahui Kakek dan Ayahnya adalah seorang Muslim dan sudah melaksanakan ibadah Haji, ayahnya bernama Ma Haji (1344-1382 M) dan ibunya bernama Oen. Ma Haji

⁴⁹ Sumanto, *Ibid.*, 77.

⁵⁰ Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina Islam Jawa, Ibid.*, 82-83.

memiliki enam anak, empat perempuan dan dua laki-laki⁵¹. Cheng Ho lahir pada tahun 1371 M, atau pada saat Dinasti Yuan sudah runtuh. Pada saat Cheng Ho berumur dua belas tahun daerah Yunan dikuasai oleh tentara Dinas Ming.

Cheng Ho dulunya adalah seorang tawanan perang lalu dibawa ke Ibu Kota Ming dan dijadikan partner oleh Ceng Chu dalam merebut kekuasaan Ming dari keponakannya, Kaisar Kien Wien (1398-1403 M). Kien Wien akhirnya menjadi pelarian politik dan melarikan diri ke daerah Palembang (Kukang). Pada abad ke-15 (1405-1425) dalam ekspedisinya Young Lo mengirim 62 kapal besar dan 225 *jung* atau kapal yang berukuran lebih kecil dan 27.550 orang perwira dan prajurit, serta beberapa ahli astronomi, alih bahasa, pembuat peta, politisi, ahli geografi, ahli tabib, juru tulis dan intelektual agama⁵². Dalam ekspedisinya Heo Shien (Husain) sebagai wakil Laksamana Muda, Haji Ma Huan dan Fei Shin sebagai sekretarisnya dan juru Bahasa Arab Hasan, yang dulunya seorang imam di Ibu Kota Sin An.

Dalam pelayarannya ke Nusantara, Chen Tse Ji adalah seorang penguasa perampok yang menguasai perdagangan ilegal di Palembang dan tidak mengakui otoritas Dinasti Ming. Maka dari itu Chen Tse Ji dibawa ke

⁵¹ Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho, Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, (Jakarta; Pustaka Obor, 2000), XV.

⁵² Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa*, *Ibid*, 85.

Peking dan dihukum pancung didepan umum⁵³. Dalam ekspedisi lautnya Cheng Ho, juga menawarkan untuk melakukan kerjasama di sector perkenomian melalui perdagangan dan hubungan politik dengan Dinasti Ming. Cheng Ho sudah melakukan tujuh kali pelayaran, dan sudah enam kali berkunjung ke pulau Jawa (1405-1415 M). Dalam bukunya Kong Yuanzhi yang berjudul *Muslim Tionghoa Cheng Ho*, mengatakan tujuan utama dari pelayaran ini untuk melakukan hubungan kekeluargaan baik dalam hal diplomatic dan perdagangan dengan negara-negara asing. Tujuan lainnya yaitu untuk menjamin keamanan rakyatnya yang merantau di luar Cina pada saat itu, misalnya agar perampok-perampok Jepang yang mengganggu keamanan jalur perdagangan Tiongkok dengan Negara luar dapat mundur. Tujuan yang ketiga adalah untuk mendorong perniagaan Cina dengan Negara-negara asing, maka dari itu Kaisar memerintah untuk mengirimkan duta Cina ke daerah-daerah asing tersebut dan mengumumkan siapapun yang akan berkunjung ke Cina akan disambut dengan baik oleh Kaisar⁵⁴. Ekspedisi Cheng Ho sebenarnya membawa banyak misi dan agenda, selain untuk memperkenalkan budaya Tionghoa dan berniaga. Cheng Ho juga menyiarkan agama Islam dengan pendekatan multicultural.

⁵³ M.O Parlindungan, *Tuanku Rao*, (Yogyakarta; LKiS, 2007), 623.

⁵⁴ Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2005), 9-10.

Pada saat rombongan armada Cheng Ho berlabuh di Jawa Barat atau lebih tepatnya sekarang menjadi Jakarta Utara, Tanjung Priok. Salah satu awak kapal yang bernama Sam Po Soei tertarik dengan gadis pribumi Betawi yang sedang menari, namanya Sitiwati. Akhirnya Sam Po Soei menikahinya dan menetap di Ancol. Perjalanan dilanjutkan menuju pantai utara Jawa. Wang Jihong salah orang kepercayaan Cheng Ho menderita sakit parah, akhirnya rombongan armada Cheng Ho singgah di pelabuhan Simongan sekarang menjadi Semarang. Saat singgah di Semarang, Cheng Ho menemukan sebuah gua. Gua ini kemudian diberi nama Gua Sam Po Kong dan berada di samping kelenteng Sam Po Kong. Pada saat di Semarang Cheng Ho dan orang-orangnya mengajarkan cara bertani dan berternak kepada masyarakat setempat disamping juga mendakwahkan ajaran Islam. Wang Jihong berhasil membentuk sebuah komunitas dagang, dan dikemudian hari, ia lebih dikenal dengan nama Kiai Jurumudi Dampu Awang⁵⁵.

Cheng Ho kemudian membentuk komunitas Muslim Cina Hanafi di Kukang, untuk yang pertama kalinya dan dilanjutkan di pulau Sambas, Kalimantan. Ada yang mengatakan di Palembang atau Kukang sebelum kedatangan Cheng Ho sudah ada komunitas Cina yang menetap di Palembang. Pada tahun 1411-1416, dibentuk juga komunitas Muslim di Semenanjung Malaya, pulau Jawa dan Filipina. Di pulau Jawa sendiri mulai

⁵⁵ Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho, Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, *Ibid*, xxviii.

didirikan masjid Muslim Cina Hanafi, seperti di daerah Ancol/Jakarta, Sembung/Cirebon, Lasem, Tuban, Tse Tsun (Gresik), Jiaotung/ Bangil, Cangki/Mojokerto⁵⁶. Maka pada tahun 1419 Haji Sam Po Bo menempatkan Haji Bong Ta Keng di Campa untuk mengatasi peningkatan jumlah Cina Muslim Hanafi yang tersebar di pantai-pantai seluruh Nan Yang. Haji Bong Ta Keng lalu menempatkan Haji Gan Eng Cu di Manila dan Matan. Pada tahun 1423 Haji Gan Eng Cu dipindahkahkan ke Tuban oleh Haji Bong Ta Keng untuk mengatasi peningkatan jumlah Cina Muslim Hanafi di pulau Jawa, Kukang dan Sambas.

Dapat diketahui bahwasanya ekspedisi Cheng Ho ini dilakukan tidak hanya semata-mata untuk menangkap Kien Wen musuh lama Yung Lo atau hanya sekedar untuk mengadili orang-orang Cina perantauan, melainkan untuk menegaskan otoritas politik Dinasti. Pasalnya disetiap pelabuhan yang pernah disinggahi armada laut yang dipimpin Cheng Ho ditempatkan seorang konsul politik atau diplomat. Diplomasi yang dilakukan Yung Lo ini juga menyangkut dengan citra Ming dimata Negara yang lainnya, karena ulah kekuasaan (Yuan) sebelumnya, banyak para keturunan Mongol melakukan pemberontakan didaerah-daerah kekuasaan Ming. Seperti Siam, Campa, Ceylon, Thai dan Vietnam yang tidak mau tunduk dengan kekuasaan Ming. Disisi lain para perantau Cina yang tidak mau lagi mem-*back up*

⁵⁶ Yusuf Zainal Abidin, "Keberagamaan dan Dakwah Tionghoa Muslim", dalam *Ilmu Dakwa: Academic Journal for Homiletic Studies*, 02, (2017), 358-359.

perekonomian Negara pembangkangan ini dimulai pada pemerintahan Kaisar Ming I, Hung Wu yang memeras keluarga-keluarga kaya⁵⁷. Serta banyak kaum kaya yang memboyong keluarganya kedaerah koloni-koloni kecil yang ada diwilayah Jepang, Taiwan, Malaya dan Siam sampai Jawa, hal ini lah yang menjadi salah satu emigrasi bangsa Cina secara besar-besaran. Dinasti Ming menetapkan status kejahatan bagi masyarakat Cina yang berpergian keluar negeri.

C. Tokoh-Tokoh Penyebar Islam di Jawa

Para konsul yang ditempat oleh Cheng Ho, banyak dari mereka adalah seorang Muslim. Sehingga dalam bukunya Slamet Muljana yang berjudul *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, beliau menuliskan bahwa beberapa Wali Sanga memiliki darah Cina, seperti Raden Rahmat atau Sunan Ampel memiliki nama Cina Bong Swi Hoo cucu dari Bong Ta Keng yang berada di Campa, pada saat Bong Swi Hoo masih berada di Kukang diutus oleh Swan Liong untuk menghadap Haji Gan Eng Cu di Tuban. Pada perjalanan Bong Swi Hoo, sempat mampir di Masjid Hanafi Semarang dan melanjutkan perjalanannya (1446 M) kemungkinan Bong Swi Hoo tiba di Jawa pada tahun 1445 M. Sekitar tahun 1447 Bong Swi Hoo tiba di Tuban dan menikah dengan Nyi Gede Manila putri dari Haji Gan Eng Cu yang mendapat gelar Arya Teja dari Ratu ke-enam

⁵⁷ Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina Islam Jawa, Ibid*, 87.

yang dibuat di sebelah barat Masjid untuk menunjukkan arah kiblat Mekkah dan berfungsi sebagai mimbar. Pada saat Masjid digunakan sebagai Kelenteng, maka patung Sam Po Bo diletakkan di mimbar. Jika hal tersebut masih ditempatkan demikian, maka dapat membuktikan kemungkinan Kelenteng-Kelenteng tersebut dulunya tempat beribadahnya Muslim Cina dan kemungkinan arsitektur masjid di Jawa pada masa itu dipengaruhi oleh arsitektur Cina sehingga bangunan Masjid mirip bangunan Pagoda dengan atap yang bertingkat. Seperti pada bangunan Masjid Kudus.

Dengan demikian jumlah orang-orang Muslim Cina di Jawa mengalami penurunan, Bong Swi Hoo atau lebih dikenal dengan nama Raden Rahmat yang saat itu masih berada di Tuban mengambil inisiatif untuk mengepalai komunitas Muslim Cina yang ada di Jawa, Kukang dan Sambas tanpa campur tangan dengan Tiongkok. Pada tahun 1451, komunitas Muslim Cina yang berada di Campa direbut oleh orang-orang penduduk pedalaman yang beragama Budha dari Pnom Penh. Bong Swi Hoo yang saat itu berada di Jiaotung (Bangil) segera membawa orang-orang Jawa yang baru di Islamkannya ke Ngampel dekat dengan muara sungai Brantas Kanan (Kali Mas).

Ketika masa kepemimpinannya di Ngampel, Bong Swi Hoo dapat membentuk Muslim Jawa yang ada di Pantai Utara Jawa dan Madura. Komunitas Muslim Cina yang berada di Jawa, Kukang, Sambas dan tetap

tunduk terhadap kepemimpinan Bong Swi Hoo yang berada di Ngampel. Raden Rahmat atau Bong Swi Hoo yang saat itu sudah mengetahui hubungan Muslim Cina Hanafi yang ada di Jawa, Kukang, Sambas tidak berhubungan lagi dengan Tiongkok, maka Bong Swi Hoo pada saat itu berinisiatif untuk memperkuat kekuatannya dengan lebih menyebar luaskan agama Islam kepada masyarakat Jawa. Selama Raden Rahmat (Bong Swi Hoo) berada di Ngampel (1451-1477), ia dapat membentuk Muslim Jawa dengan sangat baik. Namun disini tidak dijelaskan dengan pasti perpindahan dari madzhab Hanafi ke Syi'ah, hanya tergambar di ritual ibadah Muslim Cina yang dalam ibadah (shalat) Muslim Cina menggunakan bahasa Cina mulai diganti dengan menggunakan bahasa Arab.

Dalam Babad Tanah Jawi yang ditulis oleh W. L. Olthof pada bab runtuhnya Kerajaan Majapahit, dia menuliskan Raden Brawijaya VII yang saat itu sudah menikah dengan putri Campa, namun Raden Brawijaya VII mendapatkan firasat untuk menghilangkan kemandulan, ia harus menikahi Putri Cina. Seketika itu Raden Brawijaya mengutus Patihnya Gajah Mada untuk mengirim surat lamaran kepada Putri Cina. Dikatakan Putri Cina yang bernama Sio Ban Chi tersebut putri dari Kiai Bantong atau Syaikh Bentong seorang Muslim Cina, lamaran pun diterima. Setelah Raden Brawijaya menikah dengan Putri Cina, akhirnya Putri Cina pun mengandung, namun Putri Campa istri pertama dari Raden Brawijaya tidak terima akan hal

tersebut. Raden Brawijaya memutuskan untuk menempatkan Putri Cina tersebut di Kukang (Palembang) dan akan diserahkan kepada Arya Damar. Putri Cina mempunyai putra laki-laki yang diberi nama Jin Bun (Raden Patah) dan memiliki putra laki-laki dari Arya Damar diberi nama Kin San (Raden Husen). Dalam beberapa sumber seperti Babad Tanah Djawi, Serat Kanda, Babad Cirebon. Banyak mengatakan Raden Patah atau Jin Bun adalah seorang peranakan Muslim Cina, belum ada sumber lain yang tidak mengatakan demikian.

Dalam Babad Tanah Jawi, Arya Damar atau Jaka Dillah adalah putra dari Raja Majapahit Hyang Wi Si Sa atau Raja Wikramwardhana (1389-1427) dengan putri Cina dari Cangki atau Majakerta. Walaupun ada beberapa sumber yang berbeda-beda yang mengatakan ibu dari Arya Damar, dalam Babad Tanah Jawi ibunya adalah seorang raksasi yang bernama Endang Sasmita Pura, nama lainnya adalah Jaka Dillah sebelum mendapatkan gelar Arya Damar dari Raja Brawijaya⁶⁰. Dalam bukunya M.O Parlindungan *Tuanku Rao*, Arya Damar memiliki nama Cina Swan Liong (Naga Emas), Arya Damar menjadi Raja di Palembang dan diberi abdi sepuluh ribu orang. Jaka Dillah dalam masyarakat Tionghoa dikenal dengan nama Cinanya Swan Liong dan di masyarakat Jawa dikenal dengan gelarnya Arya Damar. Berita Cina yang ada di Kelenteng Semarang juga menjelaskan bahwa Swan Liong

⁶⁰ W. L. Olthof, *Babad Tanah Jawi, Mulai Nabi Adam Sampai Runtuhnya Mataram*, (Yogyakarta: Narasi, 2017), 24-25.

pernah menjadi kepala pabrik mesiu di Semarang sebelum dipindahkan ke Palembang menjadi Raja disana. Gang En Cu juga memerintahkan agar Swan Liong berpindah ke Kukang, Ia memiliki dua jabatan yang penting, pertama sebagai kapiten Cina untuk masyarakat Muslim Cina di Kukang dan menjadi adipati atau perwakilan dari Kerajaan Majapahit di Kukang (Palembang)⁶¹.

Raden Patah yang memiliki nama Cina Jin Bun, lahir dari seorang Putri Cina. Slamet Muljana menjelaskan lebih mendalam bahwa dalam Babad Tanah Jawi menjelaskan Jin Bun atau Raden Patah putra dari Raja Majapahit yang bernama Hyang Wi Si Sa atau Wikramarwadhana ayah dari Arya Damar, jika dilihat dari tahunnya keduanya memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan catatan kronik Tionghoa Semarang. Ayah dari Raden Patah adalah Kung Ta Bu Mi, yang pernah memerintah dari tahun 1389 samapai pada 1427 dan memerintah lagi pada tahun 1474 samapai pada 1478. Dari kronik Tionghoa Semarang Jin Bun wafat pada tahun 1518 pada usia 63 tahun, maka Raden Patah lahir pada tahun 1455 di Kukang diasuh oleh Swan Liong sampai pada tahun 1474. Jadi Jin Bun atau Raden Patah bukanlah saudara seapak dengan Arya Damar.

Raden Patah dan Raden Husen yang diasuh oleh Swan Liong, mereka ingin meninggalkan Kukang dan berpindah ke Jawa. Dalam Babad Tanah Jawi menceritakan bahwasanya kedua anak asuh Swan Liong ini tidak ingin

⁶¹ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu*, *Ibid*, 88.

meneruskan tugas dari ayahnya Arya Damar, sebagai Bupati di Kukang. Raden Patah dan Raden Husen berangkat ke Jawa untuk mengabdikan diri di kerajaan Majapahit. Raden Rahmat dan Raden Husen berangkat ke Jawa dengan menumpang kapal dagang asing (1474 M) dalam perjalanannya Raden Patah dan Raden Husen singgah di Semarang untuk sembahyang. Tiba di Ngampel pada tahun 1475 dan menjadi santri Raden Rahmat, setelah beberapa lama di Ngampel, Raden Husen ingin melanjutkan perjalanannya ke Majapahit namun Raden Patah tidak menginginkannya lagi. Raden Husen berangkat ke Majapahit melalui Cangki atau Majakarta dan menemui Raja Kung Ta Bu Mi (Kertabumi) yang saat itu memerintah karena kecakapan Raden Husen dalam membuat meriam karena didikan ayahnya Swan Liong yang pernah menjadi kepala pabrik mesiu di Semarang, maka Raja pun menerima Raden Husen sebagai Adipati atau perwakilan di salah satu daerah kekuasaan Kerajaan Majapahit di Terung.

Semenjak kematiannya Ma Hong Fu seorang duta dari Cina untuk memberikan berita-berita dari pemerintahan pusat kerajaan Majapahit kepada golongan Tionghoa, maka dari itu Bong Swi Hoo memerintahkan Raden Husen untuk mengabdikan diri ke Kerajaan Majapahit⁶². Raden Husen menjadi penghubung antara orang-orang Cina yang bermukim di Jawa maupun diluar Jawa dengan Kerajaan Majapahit. Raden Patah yang masih menjadi santri

⁶² Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa*, *Ibid*, 94.

Raden Rahmat di Ngampel diperintahkan untuk menempati pada sebuah daerah yang berawa di sebelah timur Semarang. Daerah tersebut sangat subur karena berada dibawah kaki Gunung Muria serta dapat menguasai pelayaran pantai utara pulau Jawa, dalam Babad Tanah Jawi daerah tersebut dinamai dengan sebutan Bintara yang kelak menjadi Demak. Pada tahun 1477, Jin Bun menyerang Semarang dan berhasil menduduki penduduk Tionghoa yang telah murtad di Semarang.

Jin Bun menyerang dengan cara yang damai, tidak ada tindakan kekerasan terhadap penduduknya dalam penyerangan kota tersebut, karena sesuai dengan pesan Gurunya yaitu Raden Rahmat agar tidak melakukan tindakan kasar terhadap masyarakat Cina yang murtad. Orang-orang Cina non-Muslim ini kelak akan banyak membantu Raden Patah dalam pembuatan kapal yang akan digunakan untuk menyerang Moa Lok Sa (Malaka) dan beberapa dari mereka juga ada yang akan masuk agama Islam lagi.

Pada masa kepemimpinan Raden Patah di Demak, terdengar hingga ke Raja Majapahit yang saat itu diperintah oleh Kung Ta Bu Mi atau Kertabhumi (1474-1478 M). Karena Raja mendengar kecakapannya dalam memerintah Bintara dan daerah tersebut menjadi sangat makmur dengan hasil buminya membuat rakyat yang tinggal di daerah Bintara menjadi makmur. Maka dari itu Raja Kertabhumi memanggil Adipati Terung yang pada saat itu dipegang oleh Raden Husen untuk menanyakan akan berita tersebut. Raden Husen yang

pada saat itu sebagai Adipati mengetahui saudaranya menjadi daya tarik Rajanya, Raden Husen menceritakan kepada Raja Kertabhumi siapa itu Raden Patah atau Jin Bun yang menguasai daerah Bintara. Raja Kertabhumi akhirnya menyuruh Raden Husen untuk memanggil Raden Patah agar menghadap Raja Majapahit.

Pada saat Raden Patah menghadap Raja Kertabhumi ditemani oleh Bong Swi Hoo, dalam Babad Tanah Jawi menceritakan bahwasanya sang Raja sempat heran karena Raden Patah memiliki wajah yang hamper mirip dengan sang Raja, dari sinilah ia mengakui bahwasannya Raden Patah atau Jin Bun adalah putranya dengan Putri Cina yang dulu dinikahnya, kemudian Putri Cina tersebut mengandung dan dititipkan kepada Swan Liong atau Arya Damar di Kukang⁶³. Maka dari itu Raja Kertabhumi senang mengetahuinya dan memberinya gelar Pangeran, lalu Raja menyiapkan beberapa prajurit dan abdi untuk mengiringi kembalinya Raden Patah ke Bintara. Raja Kertabhumi mengakui pemerintahan Raden Patah di Bintara sebagai Adipati.

Pada tahun 1478 Bong Swi Hoo atau Raden Rahmat wafat di Ngampel, Raden Patah pada saat itu melakukan penyerangan terhadap Majapahit. Dalam penyerangannya ke Majapahit Raden Patah tidak melakukan kekerasan terhadap Raja Majapahit, karena Raja Majapahit tidak

⁶³ W. Olthof, *Babad Tanah Jawi, Mulai Nabi Adam Sampai Runtuhnya Mataram*, (Yogyakarta: Narasi, 2017), 24-25.

pernah menghalang-halangi penyebaran Agama Islam⁶⁴. Runtuhnya Majapahit terjadi pada tahun 1400 saka (Sirna Ilang Kerthaning Bumi) atau 1478 M. Raja Brawijaya dan Patihnya mengungsi ke Segaruh dan ke Bali pada saat penyerangan Demak yang ke dua kalinya.

Demak pada saat itu menjadi kerajaan Islam pertama di Jawa, dengan Raja pertamanya Raden Patah atau Jin Bun. Jika benar berita dari babad Tanah Jawi, Serat Kanda dan Kronik di Kelenteng Sam Po Kong di Semarang benar, Demak merupakan rezim Muslim Cina yang pernah ada di Pulau Jawa, dari beberapa berita ada banyak campur tangan orang Cina yang beragama Islam didalamnya. Pada saat pelayaran Cheng Hoo atau Sam Po Bo pada tahun 1413 M, pada waktu itu juga Cheng Hoo melakukan *Hidden Agenda* yaitu menyebarkan agama Islam selain menjalin hubungan diplomatic dan niaga dengan Negara-negara yang berada di Nan Yang (Asia Tenggara). Cheng Hoo (Sam Po Bo) meninggalkan seorang duta Muslim Cina disetiap tempat yang pernah disinggahinya dan menciptakan komunitas Muslim Cina baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Seperti Swan Liong di Kukang atau Palembang, Bong Tak Keng di Champa, Gan Eng Cu di Manila lalu dipindahkan ke Tuban, Bong Swi Hoo di Jiatoung daerah aliran sungai Brantas di sebelah kiri lalu berpindah ke Ngampel dan Ma Hong Fu pernah menjadi duta Kekaisaran Ming di Kerajaan Majapahit.

⁶⁴ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, *Ibid*, 92-93.

Kesultanan Demak tidak bertahan lama setelah pemerintahan Raden Patah dan ketiga penerusnya, Demak sudah mulai menunjukkan kemundurannya. Pada saat pemerintahan Adipati Yunus atau Yat Sun yang ingin menguasai Pelabuhan Moa Lok Sa (Malaka). Raden Patah yang sangat ingin mendirikan Negara maritime, maka dari itu Raden Patah memperkuat kekuatan maritimnya dengan membuat *Jung-jung* besar, lebih mengedepankan perdagangan maritimnya dengan komoditi utama rempah-rempah. Raden Patah yang sangat memperhitungkan keberadaan Muslim Cina yang berada di Pelabuhan-pelabuhan sepanjang pesisir membuatnya lupa untuk menjalin hubungan dengan orang-orang pedalaman, Raden Patah tidak mendapatkan dukungan dari masyarakat pedalaman bekas pemerintahan Kerajaan Majapahit. Kemunduran Kesultanan Demak ditambah lagi dengan perebutan kekuasaan setelah wafatnya Yat Sun atau Adipati Yunus karena tidak memiliki Putra Mahkota.

Komunitas Muslim Cina di Jawa Barat lebih tepatnya di Banten, mulai menyadari mulai berakhirnya pemerintahan Kesultanan Demak, di Bintara. Raden Husen atau Kin San bersama rombongannya pernah singgah ke daerah Banten, ke kelenteng Talang pada tahun 1526. Disana Kin San bertemu dengan pemimpin Muslim Cina di daerah tersebut, orang itu bernama Faletahan. Ada yang mengatakan Faletahan ini adalah Sunan Gunung Jati yang pada saat itu, menjadi guru agama Islam di Sembung. Namun berita

tersebut masih memiliki beberapa perbedaan kebenarannya. Dalam catatan kelenteng Semarang yang ditemui Kin San adalah orang tua yang ahli dalam bahasa Tionghoa.

Tan Eng Hoat mengatakan orang-orang Muslim Cina di Sembung selama empat generasi sudah putus hubungan dengan orang-orang Muslim Cina yang ada di Yunan⁶⁵. Hal ini disebabkan kekuasaan Ming di Cina sudah melemah karena penyerangan yang dilakukan oleh orang-orang Manchuria, maka dilakukannya penarikan *jung-jung* yang ada di Asia Tenggara sampai Asia Timur dan panatai barat India untuk dibakar. Orang-orang Cina daratan yang masih menganut ajaran Confosius dan ajaran Taoisme merasa khawatir dengan berkembangnya ajaran Islam di Cina. Disisi lain bangsa Eropa yang sudah mulai mengenal pelayaran juga menjalin kersama perdagangan dengan orang-orang Nusantara atau khususnya Jawa. Pihak Belanda merasa tersaingi dengan hubungan baik yang dimiliki orang-orang Muslim Cina dengan masyarakat Jawa dalam hal perdagangan. Belanda menawarkan bantuan kepada pemerintah Cina untuk mendatangkan orang-orang Cina yang non-Muslim, untuk diperkerjakan dibidang pertanian di Jawa, perkebunan di Kalimantan, pertambangan di Sumatra. Terjadilah imigran baru orang-orang Cina, hal ini selain menguntungkan pihak Belanda dalam bidang ekonomi hal ini juga untuk memutus historiografi Muslim Cina di Jawa.

⁶⁵ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, *Ibid*, 123-124.

Peranan orang Cina ini tidak hanya sebatas mengantar berdirinya kerajaan Islam pertama di Jawa, Kasultanan Demak. Namun saat penyerangann orang Portugis atas Malaka pada 1512-1513 M oleh Adipati Unus adalah bukti jelas keterlibatan orang-orang Cina⁶⁶. Ratusan kapal besar dan perlengkapan lainnya digunakan untuk melakukan penyerangan, kapal-kapal *Jung* pengangkut militer mempunyai bobot kurang lebih 1000 ton dengan lambung berlapis supaya kuat dan kukuh. Hal ini berkemungkinan atas perkembangan teknologi perkapalan antara gabungan Cina dan Jawa, setelah ekspedisi Cheng Ho disetiap musim pada tahun 1406, 1408, 1410, 1414 dan 1432 kapal-kapal kecil dan *jung-jung* besar singgah di pelabuhan-pelabuhan Jawa dengan waktu yang cukup lama untuk melakukan perbaikan. Kapal-kapal yang digunakan untuk menyerang Portugis dibuat di galangan kapal, Semarangoleh Yat Sun (Adipati Unus) dengan dibantu oleh Kin San (Raden Husen) yang ahli membuat meriam-meriam besar, Gan Si Cang Cina non-Muslim yang ahli membuat kapal.

Terlepas dari beberapa tokoh penyebar agama Islam di Jawa, memang sedikit susah untuk mengidentifikasi tokoh-tokoh Muslim Cina, karena banyak dari mereka sudah berganti nama menjadi Arab atau Jawa, seperti pada sumber-sumber local dalam teks-teks *babad* yang memeberikan nama berdasarkan seorang tokoh dengan sebutan tertentu sesuai dengan karakter,

⁶⁶ Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina Islam Jawa*, (Yogyakarta: Inspeall Ahimsakarya, 2003), 126.

bentuk fisik atau berdasarkan nama daerah tempat seseorang itu tinggal. Seperti halnya nama Raden Patah yang dalam historiografi local *Babad Tanah Djawi*, disebut Jimbun begitu pula dalam *Serat Kanda*. Sbegitu juga dengan Dee Graaf yang tidak menolak dengan keberadaan Muslim Cina dalam sejarah Islamisasi Jawa, namun juga tidak menyebutkan secara jelas tentang kecinaannya beberapa tokoh Muslim Cina kecuali, Raden Patah yang sudah populer. Beberapa sejarawan asing seperti Dennys Lombard dan CI. Salmon juga mengalami kesulitan yang serupa ketika hendak melakukan rekontruksi Muslim Cina⁶⁷. Keterbatasan sumber mengenai Muslim Cina yang ada di Jawa, membuat eksistensinya banyak diragukan. Padahal eksistensi Muslim Cina pada awal perkembangan Islam di Jawa dapat ditunjukkan dengan kesaksian-kesaksian para pengelana asing seperti di sumber-sumber Cina, catatan Ma Huan “*Ying Yai Sheng Lan*”, Ibnu Batuta dan Marco Polo.

Keberadaan Muslim Cina baik Cina peranakan maupun Cina murni, pada kisaran abad ke 15 dan 16 M di Jawa memang tidak dapat dihilangkan. Meski sedikit sumber-sumber sejarah yang membuktikan hal tersebut, namun keberadaan mereka tidak dapat diragukan. Orang-orang Muslim Cina pada kisaran abad 15 dan 16 M secara tidak langsung menguasai perdagangan jalur laut di Asia Tenggara (Nanyang). Pada saat kekuasaan Ming naik di tahun 1368 M dan menegaskan otoritas politiknya ke Negri-Negri asing dan

⁶⁷ Sumanto AL Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa*, *Ibid*, 117.

melarang para orang-orang Cina pedagang untuk keluar Negri menyebabkan orang-orang Cina perantauan enggan untuk kembali ke Cina dan membuat mereka para Cina perantauan menetap di Selatan, kemudian membaaur dengan masyarakat setempat maupun masyarakat asing yang datang ke Jawa untuk keperluan dan motivasi yang sama. Mereka juga melakukan perkawinan dengan perempuan local sehingga membentuk apa yang disebut *Sino-Javanese sub culture*. Orang-orang Cina yang awalnya merupakan komunitas sporadic dikemudian hari menjadi masyarakat yang terstruktur rapi dan mampu tampil menjadi kelas menengah dan berwibawa berkat kemahiran mereka di perdagangan internasional. Jumlah ini ditambah lagi ketika ekspedisi laut yang dilakukan Cheng Ho (1405-1435 M) dan membentuk kantong-kantong niaga seperti di Ayutthaya, Patani, Malaka, Palembang, Sambas, Banten, Tuban, Gresik serta Surabaya.

Muslim Cina perantauan yang memiliki peran dalam penyebaran Islam di Jawa, banyak dari mereka berasal dari Kanton, Chuang-chou, Chang-chou dan Yunan. Swatow dan kawasan lain di Cina Selatan yang menjadi basis agama Islam disana⁶⁸. Muslim Cina perantauan yang datang ke Jawa atau ke kawasan Asia Tenggara dan yang lainnya, sebagai pedagang, turis, penyebar agama maupun pelarian politik. Disaat itu juga perniagaan mengalami kemajuan sehingga dapat menarik masyarakat Jawa pedalaman tertarik dan

⁶⁸ Sumanto Al Qurtuby, *Aru Cina Islam Jawa*, (Yogyakarta; Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), 232-233.

mengambil peran dalam bidang perdagangan. Hal inilah yang menyebabkan kota-kota pesisir mengalami kemajuan begitu juga dengan agama Islam. Meskipun agama Islam merupakan agama baru di Jawa, namun tidak menyulitkannya. Agama Islam sendiri yang bersifat egaliter dan tidak mengenal sistem kasta, ritual atau peribadatannya yang sangat sederhana, tidak menuntut banyak hal, praktis. Sehingga hal itu menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Jawa untuk beragama Islam. Sifat internal agama Islam yang universalis, egaliter, praktis dan populis dan all-inclusive ini ditambah lagi dengan fakta kemakmuran ekonomi orang-orang Muslim perantauan dari berbagai Negara asing ini semakin mempengaruhi orang-orang Jawa untuk memeluk Islam⁶⁹. Maka pada abad ke 15 dan 16 M agama Islam mampu menggantikan posisi sistem agama lain seperti, Hinduisme, Budhisme dan Jawaisme yang sudah ada sebelumnya.

⁶⁹ Ibid., 232.

BAB IV

Pengaruh dari Penyebaran Islam yang Dilakukan oleh Muslim Cina

A. Metode Dakwah yang dilakukan Muslim Cina.

Jika berbicara tentang penyebaran Islam di Nusantara oleh keturunan Cina, maka pikiran kita akan tertuju pada seorang Muslim Cina yang sangat berjasa yaitu Cheng Ho. Sebagaimana yang sudah dituliskan diatas, emigrasi orang-orang Cina pernah terjadi pada saat ekspansi politiknya Kublai Khan (1292 M). Pada catatan Ma Huan yang menyatakan:

“The Country contains three classes of persons. One class consists of the Muslim People; 1. They are all people from every foreign kingdom in the west have migrated to this country as merchants; [and] in all matters of dressing and feeding everyone is clean and proper.

One class consists of T'ang people, they are all men from Kuang tung [Provience] and from Chang [chou] and Ch'uan [chou] and other such places, who fled away and now live in this country; the food of these people, too, is choice and clean; [and] many of them follow the Muslim religion, doing penance and fasting.

One class consists of the people of the land;

....^{70,,}

Dapat diartikan sebagaimana berikut:

⁷⁰ J. V. G. Mills (terj), *Ying Yai Sheng Lan "The Overall Survey of the Ocean's Shores*, (Cambridge: University Press, 1970), 19.

berimigras ke sini untuk berdagang... Satu kelas orang Cina yang semuanya berasal dari Guangdong, Zhangzhou, Quanzhou dan daerah lain yang kabur dan tinggal disini... banyak dari mereka yang menganut Islam. Satu kelas orang local..”

Catatan lain seperti *Xi Yang Fan Guo Zhi* atau Catatan Negeri Samudra Barat oleh Ghong Zhen yang merupakan salah satu awak kapal Cheng Ho dalam armada lautnya. Ghong Zhen juga menyakinkan apa yang dituliskan oleh Ma Huan tersebut, orang Cina yang semuanya berasal dari Guangdong, Zhangzhou, Quanzhou dan daerah lain yang kabur dan tinggal di Jawa itu, kebanyakan menganut agama Islam⁷¹. Dari kedua catatan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya orang-orang Cina yang menetap di Jawa pada saat itu, juga hidup berdampingan dengan orang-orang asing dari Arab dan India yang sebagian besarnya beragama Islam, dalam hal ini kemungkinan orang Cina tertarik dengan keagamaan orang-orang (Arab dan India) ditambah lagi dengan terjalinnya komunikasi mereka dalam aktivitas perdagangan, secara tidak langsung orang-orang dari barat ini mendakwahkan Islam di Jawa.

Seperti dalam bukunya Sumanto *Arus-Cina-Islam Jawa* mengatakan bahwa, orang-orang Cina yang datang pada saat itu juga berkemungkinan

⁷¹ Novi Basuki, “Historia” di dalam <https://historia.id/agama/articles/adakah-peran-cheng-ho-dan-cina-dalam-islamisasi-nusantara-6lJeA>. (30 Juni 2020)

sudah beragama Islam mengingat didaerah Yunan, Guangdong dan Zhangzhou mayoritas masyarakatnya adalah penganut agama Islam atau lebih dikenal dengan suku Huihui keturunan Turki-Mongol. Jika ditarik lagi dari bahasan bab sebelumnya, pada saat tentara Mongol berusaha menguasai Asia Timur dan Asia Tenggara, bahkan sempat ke Jawa yang dipimpin oleh Kublai Khan. Secara tidak langsung pada saat itu juga orang-orang Mongol juga menyebarkan agama Islam. Tentara Mongol didaerah-daerah kekuasaannya juga mendirikan sistem birokrasi, membangun sistem perpajakan serta memperhatikan kepentingan petani dan pedagang. Bangsa Mongol juga mendorong kebudayaan asli, para seniman, penulis serta sejarawan dilindungi. Hal ini tidak menutup kemungkinan agama Islam juga tetap berkembang pada masa kekuasaan *Pax Mongolica* atau lebih dikenal dengan penyatuan Eurasia dibawah kekuasaan pimpinan bangsa Mongol. Perlu diketahui sebenarnya Cina-Mongol diartikan sebagai orang-orang Cina pada masa rezim Yuan-Mongol, bukan berarti orang-orang Cina yang berdarah Mongol. Orang-orang Cina sendiri merasa tidak nyaman dengan pendudukan orang-orang Mongol di Negrinya, karena orang-orang Mongol melakukan pemaksaan atas tradisi mereka. Seperti memotong pelontos dan menguncir rambut mereka.

Pada tahun 1292 M, Kublai Khan juga berusaha memperluas kekuasaannya ke tanah Jawa. Pada saat Kublai Khan mengirim utusan ke Jawa atau lebih tepatnya ke kerajaan Singasari, Kertanegara. Meng Qin

mendapatkan perlakuan buruk. Beberapa sumber menuliskan Kublai Khan datang ke Jawa karena perlakuan buruk yang diterima Meng Qin oleh Raja Singasari. Alasan lain dari Kublai Khan, adalah untuk menguasai perdagangan laut. Pada saat itu Jawa merupakan daerah paling selatan dari Tiongkok yang tidak mau tunduk kepada kekuasaan Mongol. Namun sejauh ini belum ada yang menjelaskan apakah kedatangan Kublai Khan ke Jawa untuk memerangi kerajaan Singasari tersebut yang notabene nya non-Islam dan dengan tujuan lain untuk mendakwahkan Islam.

Armada laut Kublai Khan membawa 20.000 sampai 30.000 tentara, pada saat pasukannya gagal menyerang Jawa, sebageian tentara Mongol yang beragama Islam berkemungkinan juga menetap di Jawa. Sehingga, ketika Cheng Ho dan armada lautnya singgah ke Jawa pada abad 15-an menjumpai beberapa komunitas orang-orang Cina di pesisir pantai utara Jawa dan sebagian dari mereka juga menganut agama Islam yang tercatat dalam buku perjalanannya Ma Huan.

Orang-orang Cina sendiri baru menjalin hubungan dagang ke wilayah selatan Tiongkok pada abad ke-5 M, hal ini disebabkan karena Nusantara baru menawarkan komoditas yang sesuai dengan pedagang Cina butuhkan. Jalur perdagangan menjadi jalan utama dalam mendakwahkan Islam pada saat itu. Para pedagang dari berbagai negri, baik secara langsung maupun tidak langsung mereka menyebarkan agama Islam. Mengingat bagaimana banyaknya

Muslim Cina yang dijumpai oleh Ma Huan, mereka berkemungkinan juga ikut berperan dalam penyebaran Islam di Nusantara, tepatnya Jawa. Caranya dapat melalui perkawinan dengan orang local atau bisa melalui seperti Nyai Gede Pinatih, seorang Muslim Cina yang menjadi ibu asuh Raden Paku (Sunan Giri)⁷².

Seperti halnya yang dilakukan oleh Raden Rahmat, jika benar apa yang dikatakan oleh Slamet Muljana dalam bukunya *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* bahwa, Raden Rahmat atau nama Cinanya Bong Swi Ho seorang peranakan Cina Muslim cucu dari utusan Cina yaitu Bong Ta Keng yang ditempatkan di Campa. Raden Rahmat yang saat itu mendapatkan perintah dari Bong Ta Keng untuk menemui Gang En Cu di Tuban lalu dinikahkan dengan Nyi Gede Manila putri dari Gang En Cu. Raden Rahmat lalu memimpin komunitas Muslim Cina yang ada di *Jiatoung* (Bangil) lalu pindah ke pinggiran aliran sungai Brantas kanan atau Kali Mas di Ngampel. Raden Rahmat dalam menyebarkan Islam di daerah Ngampel ikut membaur dengan orang-orang local Jawa. Beberapa ahli mengatakan bahwasanya beberapa pengikut Raden Rahmat yaitu Muslim Cina yang jumlahnya sudah tidak terlalu banyak, juga ikut membaur dengan orang-

⁷² Novi Basuki, "Historia" di dalam <https://historia.id/agama/articles/adakah-peran-cheng-ho-dan-cina-dalam-islamisasi-nusantara-6lJeA>. (30 Juni 2020)

orang local dan beberapa dari mereka sudah mengganti nama Cina mereka dengan nama seperti pada umumnya.

Lain halnya dengan Raden Rahmat, santrinya yang bernama Kin San atau Raden Husen memilih melalui politik kerajaan Majapahit dengan kedatangannya ke Jawa lebih tepatnya ke Majapahit untuk mengabdikan dirinya, akhirnya Raden Husen diangkat menjadi Adipati di Terung. Setelah wafatnya Ma Hong Fu seorang duta dari Cina Raden Husen akhirnya menggantikan posisinya untuk menjadi jembatan komunikasi antara orang-orang Muslim Cina dengan kerajaan Majapahit yang menetap di Jawa. Hal ini atas saran dari Raden Rahmat.

Komunitas Muslim Cina yang berada di sepanjang pantai utara Jawa seperti Kudus. Menurut cerita local Kiai Telingsing adalah seorang Muslim dari Tiongkok lebih tepatnya berasal dari Yunan, Cina Selatan. Kiai Telingsing ahli dalam seni lukis dari Dinasti Sung. Kiai Telingsing datang ke Jawa pada abad ke-15 M, sebagai pedagang dan mubaligh Islam. Pada kemudian hari Kiai Telingsing ini mendirikan sebuah Pondok Pesantren yang dinamai dengan Pondok *Ngangguk* (*Lingak-linguk* atau menoleh kekanan dan kekiri), dikarenakan pada saat Kiai Telingsing sedang mencari santri-santrinya pada saat shalat Ashar yang akan ditunjuk sebagai penerusnya kelak. Akhirnya

Raden Undung yang ditunjuk sebagai penerusnya, kelak bernama Ja'far Shodiq atau lebih dikenal dengan sebutan Sunan Kudus⁷³.

Walaupun Kiai Telingsing menyebarkan agama Islam didaerah Kudus dari kalangan Muslim Cina, namun pada kisaran waktu 1961-1998 Muslim dari kalangan Cina bukan dari latar belakang Islam. Komunitas Muslim Cina setelah pada masa Kiai Telingsing tidak dapat membentuk komunitas Muslim Cina yang turun-temurun. Dari generasi ke generasi banyak dijumpai kesenjangan dalam proses sosialisasi nilai-nilai keislaman, salah satunya disebabkan oleh politik pemerintahan Belanda. Pada saat pemerintah Belanda membagi penduduk menjadi tiga golongan yaitu, golongan Eropa, Timur Asing dan pribumi, kondisi ini menyebabkan orang Cina merasa lebih tinggi status sosialnya. Keadaan ini semakin tidak baik ketika pemerintah Belanda mendatangkan imigran baru dari wilayah Utara, bukan orang-orang Cina yang beragama Islam.

Dampak dari pengelompokan golongan oleh Pemerintah Belanda masih terasa hingga sekarang. Jika mengingat dengan kejadian *Chinezenmoord* atau tragedi yang dikenal dengan pembantaian orang-orang Cina yang terjadi pada tahun Oktober 1740, pada saat itu hampir 10.000 orang Cina dibantai dan 600 lebih rumah dibakar oleh pemerintah Belanda, yang merasa perseketuan antara Jawa dan Cina dapat mengancam Belanda untuk menguasai Indonesia. Mulai

⁷³Rabith Jihan Amaruli dan Dhanang Respati Puguh, "Pembauran Komunitas Tionghoa Muslim di Kudus 1961-1998", *Sabda*, II, (September 2006), 6-21.

pada tahun itu, orang-orang Cina mulai diisolasi dari dunia luar di *getho-getho* atau sekarang lebih dikenal dengan daerah *Pecinan* dan pada saat inilah Belanda mendatangkan imigran baru orang-orang Cina Manchuria yang berfaham ajaran konfuisim. Orang Cina perantauan baik Muslim maupun non-Muslim menjadi buronan bagi bangsa Manchuria mereka dikejar dan dibunuh.

Tragedi pembantaian orang-orang Cina menjadikan hubungan antara Jawa-Cina menjadi renggang jika dibandingkan pada masa kesultanan, karena alasan budaya, politik baik ekonomi hubungan sosial seperti ini berlangsung hingga Indonesia merdeka. Tragedi ini juga menyebabkan kurangnya kajian ilmiah tentang kontribusi orang-orang Cina dalam penyebaran Islam di Indonesia. Keberagaman Muslim Cina pada saat ini cenderung bersifat tertutup, jika dibandingkan dengan keberagaman etnis lain.

B. Sino Javanese Muslim Culture

Pada tahun 1953, Museum Nasional Jakarta memperlihatkan penemuan mangkuk dan piring porslein yang bertuliskan Arab pada masa Dinasti Ming, dan dibawa ke Nusantara sekitar pada tahun 1456 hingga 1478⁷⁴. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang Muslim Cina berperan dalam penyebaran Islam di Jawa. Adanya seni keramik di beberapa situs-situs keislaman yang bercorak Cina, juga menunjukkan adanya kontribusi yang dilakukan orang-orang Muslim Cina di Jawa pada saat itu.

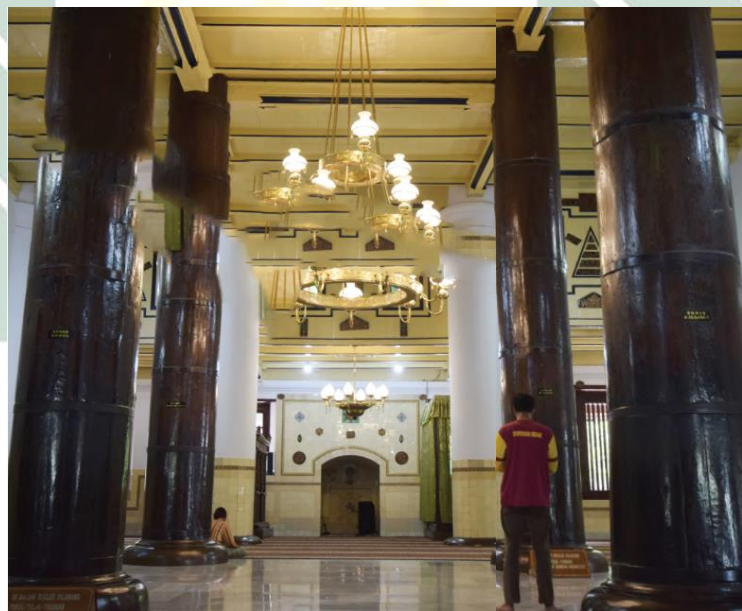
⁷⁴ Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa, Cheng Ho, Ibid*, 51.

Pecampuran kebudayaan antara masyarakat Jawa dan Cina dapat dilihat dari beberapa peninggalan seperti Masjid, Makam serta Keraton Kesultanan. Untuk melihat ada tidaknya unsur-unsur Cina yang berkaitan dengan kebudayaan Islam, acuan pertama yaitu Masjid. Bangunan Masjid di Jawa pada umumnya memiliki pengaruh budaya Hindu-Buddha, memiliki bentuk mirip candi atapnya dibuat bertingkat, meruncing keatas. Seperti yang ada di Masjid Mantingan Jepara, Sendang Duwur dan Cirebon⁷⁵. Menurut beberapa ahli seperti Damais dan Pijper atap yang dibuat bersusun seperti bangunan meru di Bali. Namun Dee Graff mengatakan hal yang berbeda, menurutnya bangunan Masjid yang ada di Jawa dipengaruhi oleh arsitektur dari Khasmir dan Malabar. Sedangkan menurut Dennys Lombard mengatakan bangunan Masjid di Jawa dipengaruhi oleh stuktur Zheinhailou di Kanton.

Penuturan Dennys Lombard sendiri diperkuat dengan perkataan seorang penghulu Pandeglang seorang Tubagus yang masih memiliki keturunan Sultan Banten, Tubagus mengatakan bahwa bentuk atap yang bersusun seperti di Masjid Banten yang memiliki lima susun merupakan pengaruh gaya bangunan Cina. Hal ini berkemungkinan karena Maulana Hasanudin yang mendirikan Banten, pernah menikah dengan seorang putri dari Cina. Graaf dan Pigeaud juga mengatakan gaya bangunan Masjid-Masjid kuno

⁷⁵Sumanto, *Arus Cina-Islam-Jawa, Ibid*, 177-178.

di Jawa menyerupai bangunan Pagoda dari Cina⁷⁶. Seperti halnya dengan bangunan tiang Masjid Agung di Demak, lebih dikenal dengan sebutan *sokotatal*. Beberapa ahli mengatakan *sokotatal* dibuat oleh Sunan Kalijaga, tiang ini merupakan kumpulan potongan-potongan balok kayu sisa lalu diikat. Cara pembuatan tiang yang seperti ini mirip dengan teknik penyambungan tiang-tiang kapal Jung Cina. Sumber dari *Malay Annals* menunjukkan adanya kontribusi orang Cina non-Muslim Semarang atas perintah Kin San (Raden Husen) yang menjadi penguasa Semarang pada saat itu.



G

ambar
1:
Tiang
penyan
gga
Masjid
Agung
Demak

“soko total”

Foto: Koleksi Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
dalam buku “Yang Silam, jadi Sulur jadi Suar”.

⁷⁶H. J. de Graaf dan Th. G. Pigeaud, *Muslim Cina di Jawa Abad XV dan XVI, Antara Historis dan Mitos*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya), 179-180.

kehati-hatian dalam memasuki Masjid yang suci. Lambang kura-kura pada bangunan Masjid ini juga dapat ditafsirkan sebagai simbol kemenangan Dinasti Ming saat menguasai sebuah rezim, seperti pada saat kemenangan Demak dapat meruntuhkan kekuasaan Kerajaan Majapahit. Pengaruh kebudayaan Cina lainnya dapat ditemukan pada hiasan diatas mihrab Masjid Agung Demak, diatas mihrab terdapat keramik-keramik Cina yang tertempel. Banyak sumber yang mengatakan keramik Cina tersebut milik Ibu Raden Patah.



Gambar 3: Hiasan keramik pada atas Mihrab Masjid

Foto: Koleksi Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman dalam buku “Yang Silam, jadi Sulur jadi Suar”.

Bangunan Masjid lainya adalah, Masjid Sekayu yang terletak di Kampung Sekayu, Semarang. Masjid Sekayu lebih dulu didirikan dibandingkan dengan Masjid Agung di Demak, didalamnya terdapat tulisan Cina yang ada di kerangkap atap (Blandar) Seperti bangunan Masjid pada umumnya, Masjid Sekayu juga ditopang empat *sokoguru*. Bangunan Masjid ini memiliki hiasan mustaka atau stupa seperti di kelenteng, yaitu bentuk stupa bola dunia yang dilingkari naga⁷⁸. Namun untuk saat ini kekunoan pada Masjid Taqwa Sekayu sudah tidak bisa ditemukan lagi, karena adanya pemugaran Masjid yang hamper mengganti material bangunan Masjid dengan material baru dan hanya meninggalkan mustaka Masjid saja yang masih utuh.

Masjid Mantingan yang ada di Jepara merupakan akulturasi budaya dari agama Hindu dan Cina. Hal ini dapat dilihat pada atap masjid yang memiliki tumpang tiga dan pada puncak atap memiliki mustaka raja-raja Jawa, serta bebera relief yang tertempel pada dinding Masjid berjumlah 114 relief. Hiasan pada relief masjid terdapat ukiran menyerupai barongsai dan beberapa makhluk mitologi Cina. Masjid Mantingan dibangun pada tahun 1559 M, yang dibangun oleh Ratu Kalinyamat⁷⁹. Menurut beberapa cerita masyarakat pembangunan Masjid ini dikarenakan meninggalnya suami Ratu Kalinyamat yaitu Sultan Hadlirin yang dibunuh oleh Arya Penangsang karenan perebutan kekuasaan oleh sang mendinag Raja terdahulu Sultan Trenggana sekaligus

⁷⁸ Aboebakar Atjeh, *Sedjarah Masjid*, (Banjarmasin: t.p), 1995), 80.

⁷⁹ Yuli Setyaningsih, *Unsur-Unsur Kesenian dan Makna Simbolis Arsitektur Masjid Mantingan Jepara*, (Semarang; penerbit, 1996), 17-18.

ayah dari Sultan Hadlirin sendiri. Dikompleks Astana Sultan Hadlirin juga terdapat seni ukir bercorak Cina di batu nisan Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat. Di dinding Masjid Mantingan juga tertempel keramik buatan Cina dengan berbagai motif hiasan. Jika ada pengaruh Cina pada bangunan istana Sultan Hadlirin dapat dikaitkan dengan tokoh Muslim Cina yang bernama Cie Gwie Wan orang kedua yang berjasa pada peletakan seni ukir yang ada di Jepara pada masa pemerintahan Sultan Hadlirin abad ke-16 M. Pembangunan Masjid Mantingan ini diarsiteki oleh ayah angkat Sultan Hadlirin ketika sang Sultan menimba ilmu di Cina, yang bernama Chi Hui Gwan atau lebih dikenal dengan Patih Sungging Badarduwung.



Gambar 4: Motif relief di
Masjid Mantingan.

Foto: Koleksi Direktorat
Pelestarian Cagar Budaya dan
Permuseuman dalam buku
“Yang Silam, jadi Sulur jadi
Suar”.

Beralih ke Jawa Barat,

bangunan Masjid lain yang memiliki pengaruh Cina adalah Masjid Merah Panjunan tepatnya di Cirebon. Masjid Merah Panjunan didirikan oleh seorang ulama terkenal yang berasal dari Baghdad, bernama Syekh Syarif Abdurakhman pada tahun 1480 M. Karena pada abad ke-16 M, Cirebon juga menjadi salah satu pelabuhan dagang yang terkenal dikalangan para saudagar Arab, India, Cina hingga Eropa. Bangunan Masjid Merah Panjunan memiliki beberapa unsur kebudayaan, seperti pengaruh kebudayaan Hindu, Cina dan Timur Tengah. Di pintu gerbang Masjid bangunannya mirip seperti gapura pada candi atau pura di Bali serta pagar Masjid menggunakan batu bata berwarna merah.

Pada atap Masjid menggunakan tumpang tiga dan puncak atap Masjid terdapat mustaka mirip dengan mahkota raja-raja Jawa. Atap tumpang tiga dan mustaka pada puncaknya merupakan ciri bangunan pada pengaruh Hindu-Budha. Tiang penyangga didalam Masjid Merah terdapat 17 tiang, yang melambangkan jumlah rakaat pada shalat fardhu umat Islam. Pada dinding mihrab Masjid terdapat hiasan keramik Cina pada Dinasti Ming abad ke-16 M tidak hanya keramik Cina namun juga hiasan keramik dari Eropa. Motif keramik Cina yang tertempel di dinding mihrab Masjid berupa motif Qilin, burung hong (Phoenix), naga, bunga teratai dan bahkan pemandangan dari negeri Cina sendiri begitu juga motif keramik dari Eropa sebaaian menggambarkan pemandangan negeri Eropa yang berwarna biru serta gambar seorang bangsawan Eropa yang bertemu dengan orang Cina. Hiasan keramik



Gambar 7: Hiasan keramik pada dinding Masjid

Foto: Koleksi Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman dalam buku

“Yang Silam, jadi Sulur jadi Suar”

Selain bangunan Masjid yang memiliki pengaruh Cina, begitu dengan bangunan istana Sunyaragi yang ada di Cirebon. Menurut tradisi lisan arsitektur istana Sunyaragi memiliki kemiripan dengan bangunan Istana Terlarang yang ada di istana raja-raja Dinasti Cina, arsitektur dari istana Sunyaragi adalah Tan Sam Cay, seorang Muslim Cina pada masa awal Kesultanan Cirebon. Bangunan Sunyaragi berbentuk seperti goa, dahulu

dijadikan sebagai tempat bertapa bagi bangsawan Cirebon. Didalam goa Ago Jumud yakni salah satu goa kecil yang berada dalam goa Sunyaragi, terdapat dua ruang kecil yang digunakan untuk semedi. Ruangan yang ada disebelah barat untuk orang yang ingin menuju Makkah dan yang disebelah Timur digunakan untuk bersemedi untuk leluhurnya di Cina. Hal ini disebabkan ketika Syaikh Syarif menikahi putri dari Cina yang bernama Tan Hong Tien Nio atau Putri Ong Tien.

Mengingat tulisan Dee Graaf dan Pigeaud yang mengatakan, beberapa kelenteng yang ada di pesisir Pantai Utara Jawa berkemungkinan dulunya adalah tempat beribadah orang-orang Muslim. Kelenteng Talang yang berada di Cirebon menurut tradisi lokal, dulunya adalah tempat beribadah orang Islam dibangun oleh komunitas Muslim Cina pada abad ke-15 M. pada bangunan kelenteng terdapat ukiran kuping-kuping pada tiang penyangga kayu yang tidak ada pada bangunan kelenteng atau vihara lain. Menurut penjaga kelenteng Talang Sudjito (Tan Tjie Tek) mengatakan bahwasanya kelenteng Talang dulunya menjadi tempat shalat orang-orang Muslim Cina yang dibangun pada tahun 1428 M, oleh Muhammad Syafi'i atau Tan Sam Tjay yang memiliki gelar Tumenggung Arya Dipa Wiracula menteri keuangan pada masa Kesultanan Cirebon. Indikasi lain yaitu kelenteng Talang menghadap kiblat dan terdapat tempat wudhu yaitu sumur dan *padasan*. Di tempat mimbar terdapat kaligrafi bergaya Cina, tempat mimbar dan khotbah sedikit menjorok

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kontribusi Muslim Cina dalam proses Islamisasi di Jawa pada abad ke- 15 dan 16 M, adalah sebagai berikut:

1. Proses Islamisasi di Jawa memiliki banyak versi dari masing-masing sejarawan, Islam masuk ke Nusantara pada abad ke 7 M atau pada tahun pertama Hijiriyah dengan adanya Kesultanan Islam di Perlak sebagai bukti, sedangkan Islam baru berkembang dengan baik pada kisaran abad ke 15 dan 16 M di Jawa. Baik dibawa oleh para pedagang maupun para mubaligh. Terlepas dari banyaknya perbedaan pendapat siapa yang membawa Islam ke Nusantara, para pedaganglah yang memiliki peran yang paling besar dalam proses Islamisasi. Baik pedagang dari Arab, Cina, Persia dan India. Masing-masing memiliki andil besar dalam proses Islamisasi. Dengan kata lain, Islam ke Nusantara, khususnya di Jawa datang secara berangsur-angsur. Islam datang disetiap tempat di Nusantara pada waktu yang berbeda-beda, dapat dikatakan Islam baru dapat terlihat nyata pada rentangan abad ke-12 dan 16 M.

2. Pada kisaran abad ke 15 dan 16 M, Jawa menjalin hubungan dengan sangat baik dengan ke-Kaisaran Cina, pada masa Ming. Penguasa ke tiga, yakni, Yung Lo mengirim ekspedisi lautnya untuk menegakkan otoritas politiknya ke negri asing, seperti dikawasan Asia Tenggara (Nan Yang) dengan mengirimkan armada lautnya yang dipimpin oleh Cheng Hoo (1405-1415 M). Pelayaran yang sudah dilakukan sebanyak tujuh kali ini membawa pengaruh yang besar, khususnya di Nusantara. Pada setiap tempat yang pernah disinggahi oleh Cheng Hoo, disitulah adanya seorang utusan yang menetap dari Kekaisaran Ming. Berdasarkan catatan Ma Huan, *Ying Yai Sheng Lan* yang ditulis pada tahun 1436 M, ini memberikan banyak informasi mengenai keberadaan komunitas Muslim Cina yang berada didaerah pesisir, seperti di Ku Kang (Palembang), Sambas, Semarang, Tuban, Gresik dan Surabaya.
3. Dampak dari dakwah yang dilakukan oleh Muslim Cina pada saat itu membawa banyak pengaruh baik politik, ekonomi dan budaya. Sarana perdagangan menjadi media dakwah oleh orang-orang Muslim Cina. Beberapa bukti sebagai kontribusi Muslim Cina dalam Islamisasi Jawa, yaitu pada situs-situs keislaman seperti Masjid Agung di Demak (*sokotatal* dan lambang kura-kura), Masjid Sekayu di Semarang, Sekayu yang memiliki tulisan Cina yang berada dikerangkap atap. Masjid Mantingan di Jepara yang memiliki

ornament keramik Cina yang tertempel di dinding Masjid dan taman Sunyaragi di Cirebon yang memiliki kemiripan dengan bangunan Istana raja-raja Dinasti Cina.

B. Saran

Dengan adanya tulisan ini tentang peran Muslim Cina dalam penyebaran agama Islam di Jawa, pada abad 15 hingga 16 M. maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Mengharap kepada masyarakat dan beberapa pihak yang berwenang untuk memberikan perhatian lebih banyak kedepannya tentang peran Muslim Cina dalam proses Islamisasi Jawa ataupun eksistensi Muslim Cina hingga saat ini
2. Dengan adanya keberadaan komunitas Muslim Cina di Indonesia, diharapkan kedepannya kita sesama warga negara Indonesia lebih toleransi lagi dalam hal perbedaan etnis, agama dan lainnya. Karena kebanyakan dari mereka, Muslim Cina, dalam keberagamaannya inklusif yang disebabkan mereka masih enggan terbuka terhadap dunia luar.
3. Dengan adanya skripsi ini penulis menyadari masih terdapat banyak keurangan baik data dan sumber yang berkaitan dengan adanya Muslim Cina di Jawa, masih jauh dari kata sempurna, maka dari penulis mengharapkan sritik dan saran yang membangun bagi penulis. Penulis harap kedepannya tulisan skripsi ini dapat

- The Ocean's Shores*". Cambridge: University Press.
- Kartodirjo, S. (2016). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Kertapradja, N. (1923). *Serat Babat Tanah Jawi "Edisi Prosa Bahasa Jawa"*. Muntilan: t.p.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Lapidus, I. M. (1999). *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Leur, J. V. (2015). *Perdagangan dan Masyarakat Indonesia, Esai-Esai Tentang Sejarah Sosial dan Ekonomi*. Yogyakarta: Ombak.
- Leyden, J. (. (1821). *Malay Annals*. London: t.p.
- Mukarrom, A. (2014). *Sejarah Islam Indonesia 1*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Muljana, S. (2005). *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS.
- Mulyana, D. (2006). *Metodologi Kualitatif*. Bandung: Rajawali Press.
- Nuryahman. (2014). *Pelabuhan Ende*. Yogyakarta: Ombak.
- Olthof, W. L. (2017). *Babad Tanah Jawi, Mulai Nabi Adam Sampai Runtuhnya Mataram*. Yogyakarta: Narasi.
- Parlindungan, M. (2007). *Tuanku Rao*. Yogyakarta: LKiS.
- Perkasa, A. (2012). *Orang-Orang Tionghoa & Islam di Majapahit*. Yogyakarta: Ombak.
- Poesponegoro, M. D. (1984). *Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Qurtuby, S. A. (2003). *Arus Cina- Islam-Jawa, Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press.
- Reid, A. (2011). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga "1450-1680"*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Ricklef, M. C. (1998). *Sejarah Indonesia Modern*. Jogjakarta: t.p.

- Roelofsz, M. A. (2016). *Perdagangan Asia dan Pengaruh Eropa di Nusantara Antara Abad 1500 dan Sekitar 1630*. Yogyakarta: Ombak.
- Said, M. (Tanpa Tahun). *Aceh Sepanjang Abad*. Medan: Harian Waspada Medan.
- Sanjaya, I. P. (2014). *Pelabuhan Kupang*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekmono. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunyoto, A. (2018). *Atlas Walisongo*. Tangerang : Mizan.
- Suryanegara, A. M. (2013). *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani.
- Susanto, D. (2014). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Taniputera, I. (2017). *History of China*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Toer, P. A. (1960). *Hoa Kiau di Indonesia*. Djakarta: t.p.
- Trisno, Y. (1999). *Kamus*. Surabaya: Arkola.
- Usman, A. R. (2009). *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Yuanzhi, K. (2005). *Muslim Tionghoa Cheng Ho Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.